

METODOLOGI

PENELITIAN

KUALITATIF

Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,-(lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,-(satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,-(empat miliar rupiah).

METODOLOGI

PENELITIAN

KUALITATIF

Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis

Dr. Anhar, M.A.



**METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF
UNTUK PENULISAN SKRIPSI DAN TESIS**

Edisi Pertama

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-023-1

14 x 20.5 cm

xiv, 114 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

Kencana. 2021.1552

Penulis

Dr. Anhar, M.A.

Diterbitkan oleh Kencana

Bekerja Sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Lintang Novita & Arshinta Tifiri

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun-Jakarta 13220

Telp: (021) 4786-4657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

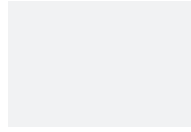
INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

*Kuwariskan buku kecil ini kepada istriku tercinta
dan kepada anak-anakku yang menjadi bagian dari
pelanjut peradaban di masa depan*

**Nur Azizah binti M. Noer
Azka Syafiqah binti Anhar
Najdah Fatiya binti Anhar
Aqsha Ma'arif az-Zuhriy bin Anhar**

*dan seluruh mahasiswa yang sedang berjihad dalam
dunia akademik dan keilmuan
khususnya di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*



SAMBUTAN

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya menyambut baik setiap usaha dosen yang memberi kontribusi positif bagi pengembangan akademik dan peningkatan atmosfer keilmuan khususnya di lingkungan sivitas akademika IAIN Padangsidimpuan.

Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* karya Dr. Anhar, M.A. ini, yang menurut beliau pemunculannya dilatarbelakangi kerisauan intelektual beliau terhadap kelemahan metodologis penelitian kualitatif yang dilakukan mahasiswa, tentu diharapkan tidak saja bermanfaat bagi mahasiswa tetapi juga bagi dosen yang terlibat membimbing dan menguji skripsi yang menerapkan metode penelitian kualitatif.

Perumusan masalah dan analisis data termasuk faktor fundamental yang menentukan keberhasilan penelitian kualitatif. Jika pada bagian ini, mahasiswa tidak tepat melakukannya dengan baik, maka penelitian yang dilakukan dapat mengalami kegagalan.

Terkait dengan metode analisis data, selain metode kom-

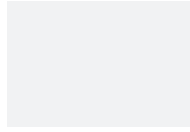
parasi konstan dan model Miles dan Huberman yang dimuat dalam buku ini, dalam karya-karya lain juga ditemukan metode analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponen-sial, dan analisis tema kultural. Meski demikian, paling tidak tulisan Saudara Dr. Anhar, M.A. ini semakin mengingatkan kita perlunya penerapan metode-metode analisis data dimaksud secara konsisten dalam karya-karya penelitian terutama karya skripsi dan tesis mahasiswa.

Akhirnya, kami berharap akan muncul karya-karya lainnya dari beliau. Terima kasih kepada LPPM yang telah memelopori penerbitan buku ini.

Rektor IAIN Padangsidempuan
dto

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.C.L.





KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan Syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerja sama IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir di hadapan para pembaca.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

dto

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillāhi rabbil'ālamīn. Allāhumma shalli 'alā sayyidil mursalīn, nabiyyinā muhammadin, wa 'alā ālihi wa ash-hābihi ajma'in.

Bagian terbesar karya tulis ini hanyalah kumpulan kutipan-kutipan langsung dan tidak langsung dari beberapa sumber yang diramping-sederhanakan hingga berbentuk buku kecil. Kalaupun layak disebut karya, maka yang relatif orisinal dari penulis hanyalah upaya penulis mencoba menuangkan metode analisis data *komparasi konstan* dalam bentuk yang aplikatif, dan beberapa penjelasan yang lebih teknis dan aplikatif sebagai penyederhanaan dari sumber-sumber yang dikutip sehingga memudahkan mahasiswa dan pembaca dalam memahami dan menerapkannya.

Kehadiran karya sederhana ini didorong oleh kegelisahan penulis sebagai salah seorang dosen pembimbing dan penguji skripsi dan tesis atas kelemahan mahasiswa dalam menerapkan metode penelitian kualitatif dalam menulis proposal dan karya ilmiah khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam tingkat S-1 dan S-2 IAIN Padangsidimpuan.

Penulis merisaukan kelemahan metodologis mahasiswa

terutama dalam hal metode perumusan masalah dan metode analisis data kualitatif. Ketika mereka ditanya pada saat bimbingan, “Bagaimana cara Anda merumuskan masalah?” atau “Bagaimana cara Anda menganalisis data?” Jawaban mereka pada umumnya tidak berbasis kepastakaan. Jadi, sebagian besar mereka hanya merujuk kepada tradisi penelitian skripsi yang selama ini berlangsung. Padahal tradisi penelitian kualitatif yang sudah terjadi—sebagaimana terabstraksikan dalam skripsi para alumni strata satu dan strata dua—masih memerlukan banyak penyempurnaan metodologis. Jika tradisi penelitian kualitatif mahasiswa ini tidak diperbaiki, maka mereka akan tetap lemah dalam kemampuan metodologis sehingga lemah pula dalam pengembangan ilmu.

Penulis berharap karya—atau lebih tepat disebut sebagai “kumpulan catatan”—ini dapat berkontribusi membangun tradisi penelitian kualitatif ke arah yang semakin baik, terutama pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Begitu pun, penulis membuka diri seluas-luasnya terhadap kritikan, perbaikan dan masukan untuk menyempurnakan “kumpulan catatan ini”.

Akhir kata, terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.C.L., Rektor IAIN Padangsidimpuan yang berkenan memberi sambutan dan juga kepada dua teman sejawat penulis pada FTIK IAIN Padangsidimpuan yaitu Dr. Magdalena, M.Ag.; dan Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd., yang telah meluangkan waktunya untuk membaca naskah buku ini dan memberikan masukan-masukan yang berharga untuk penyempurnaannya.

Padangsidimpuan, 23 Agustus 2021

Penulis





DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN	vii
KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN	ix
PENGANTAR PENULIS	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	1
BAB 2 FENOMENOLOGI: PIJAKAN TEORETIS PENELITIAN KUALITATIF	9
BAB 3 PERUMUSAN MASALAH	15
A. Bentuk Rumusan Masalah	18
B. Langkah-langkah Perumusan Masalah	19
BAB 4 MENENTUKAN FOKUS/OBJEK PENELITIAN DAN MERANCANG LATAR BELAKANG MASALAH	23
A. Menentukan Objek/Fokus Penelitian	23
B. Merancang Latar Belakang Masalah	25

BAB 5	MENDESKRIPSIKAN ACUAN TEORI	31
BAB 6	SUMBER DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA	37
	A. Sumber Data	37
	B. Metode Pengumpulan Data	39
	C. Contoh Pedoman Pengumpulan Data	44
BAB 7	METODE ANALISIS DATA: TEKNIK ANALISIS KOMPARASI KONSTAN DAN MODEL MILES AND HUBERMAN	47
	A. Komparasi Konstan	47
	B. Model Miles and Huberman	65
BAB 8	VALIDITAS/KEABSAHAN DATA	85
BAB 9	DISKUSI HASIL PENELITIAN DAN PENARIKAN KESIMPULAN	91
BAB 10	KERANGKA PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	95
	KEPUSTAKAAN	107
	APENDIKS: PROBLEM PENELITIAN KUALITATIF KITA TENTANG PENULIS	109
		115



1

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Paradigma (*paradigm*, bahasa Inggris), secara bahasa artinya model, pola, contoh. Paradigma diartikan juga sebagai *mode of thought* (mode berpikir). Sadar atau tidak, dalam diri setiap manusia ada mode berpikir tertentu atau cara pandang tertentu terhadap sesuatu hal, fenomena atau peristiwa. Cara pandang terhadap suatu hal dimaksud pada dasarnya terbentuk dari perangkat atau bentuk kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang diyakini benar—dalam istilah Guba—disebut dengan aksioma atau paradigma (Lexy J. Moleong, 2009: 48).

Menurut Bogdan dan Biglen, paradigma adalah *kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama; Konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian*. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur/disusun (bagian dan hubungan di dalamnya), atau bagaimana bagian-bagiannya berfungsi (misalnya, suatu perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2009: 48). Kuhn (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* mendefinisikan “paradigma ilmiah” sebagai “contoh” (dalam tanda petik) yang diterima

tentang praktik ilmiah sebenarnya. Contoh di sini termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi, yang secara bersama-sama—menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Suatu penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada *paradigma bersama* dan berkomitmen untuk menggunakan *aturan dan standar praktik ilmiah yang sama* (Moleong, 2009: 48).

Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon (1970) mendefinisikan “paradigma” sebagai cara mendasar dalam mempersepsi, berpikir, menilai dan meberlakukan suatu objek secara khusus, yakni tentang visi realitas (Moleong, 2009: 48). Moleong (2009: 51), menyebutkan ada bermacam-macam paradigma. Namun yang mendominasi adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan). Untuk memudahkan pemahaman, Moleong (2009: 51) menerjemahkannya dengan “paradigma ilmiah”) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan *positivism*, sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan *fenomenologis*.

Positivisme berakar pada pandangan teoretisi (filsafat teoretis) August Comte dan Emile Durkheim pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dalam bayang-bayang sains, dan kurang memperhitungkan dan mempertimbangkan faktor atau keadaan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan fakta sosial atau fenomena sosial sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh dari luar (bukan dari “dalam” yang lazim disebut sebagai faktor subjektif); atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia (Moleng, 2009: 51).

Tabel berikut ini mempertegas perbedaan aksioma paradigma ilmiah dan paradigma naturalistik (Moleong, 2009: 51).



TABEL PERBEDAAN AKSIOMA PARADIGMA ILMIAH (POSITIVISME) DAN NATURALISTIK (ALAMIAH)

Aksioma tentang	Paradigma Ilmiah	Paradigma Alamiah
Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal	Kenyataan adalah jamak, dibentuk, dan merupakan keutuhan
Hubungan pencari tahu dengan yang tahu	Pencari tahu dengan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan
Kemungkinan generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas-waktu dan bebas konteks dimungkinkan (pernyataan nomotetik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja yang dimungkinkan (pernyataan idiografis)
Kemungkinan hubungan sebab-akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan ber-ada dalam keadaan memengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat
Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkuirinya terikat nilai

Sumber: (Menurut Lincoln dan Guba).

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma alamiah pada mulanya bersumber dari Max Weber, kemudian dikembangkan oleh Irwin Deutcher, yang selanjutnya lebih dikenal dengan fenomenologis. Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak manusia yang dibayangkan atau dipikirkan oleh manusia/orang dimaksud.

Tabel 1 di atas menjelaskan perbedaan bahkan pertentangan antara paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Berdasarkan hal tersebut, hakikat paradigma alamiah dapat dipahami melalui asumsi-asumsi dasarnya. Guba dan Lincoln mengemukakan berikut ini:



Pertama, Asumsi tentang kenyataan.

Fokus paradigma alamiah terletak pada kenyataan jamak yang dapat diumpamakan sebagai susunan lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi saling membantu satu dengan lainnya. Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dapat dianggap lebih benar daripada lapisan lainnya. Fenomena tidak dapat berkonvergensi ke dalam suatu bentuk saja, yaitu bentuk *kebenaran*, tetapi berdivergensi dalam pelbagai bentuk, yaitu bentuk *kebenaran jamak*. Selanjutnya, lapisan-lapisan itu tidak dapat diurai atau dipahami sebagai variabel bebas dan terikat secara terpisah sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif, tetapi terkait secara erat dan membentuk suatu pola kebenaran. Pola inilah yang perlu ditelaah dengan lebih menekankan pada *verstehen* atau pengertian daripada untuk keperluan prediksi dan kontrol. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdivergensi daripada konvergensi apabila peneliti semakin jauh terjun ke dalam kancah penelitian (Moleong, 2009: 54).

Kedua, Asumsi tentang peneliti dan subjek.

Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Maksudnya interaktivitas antara manusia dengan manusia atau dengan alam lingkungannya. Demikian pula interaktivitas antara peneliti dengan lingkungan orang-orang yang menjadi latar penelitian. Kedatangan seorang peneliti ke dalam suatu latar sosial dapat memengaruhi fenomena yang menjadi subjek penelitian. Meskipun usaha penjajagan yang sungguh-sungguh dan “berperan serta” dapat mengurangi bias peneliti pada interaktivitas sampai ke tahap minimum, sejumlah besar kemungkinan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkin-



an pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya (Moleong: 54).

Ketiga, asumsi tentang hakikat pernyataan tentang kebenaran. Peneliti kualitatif (alamiah) cenderung mengelak dari adanya generalisasi dan menyetujui uraian perinci (*thick description*) dan *hipotesis kerja*. Di pihak lain paradigma ilmiah (kuantitatif) mengacu pada dasar pengetahuan *nomotetik*, yang mengacu pada pengembangan hukum-hukum umum.¹

Ditinjau dari sisi yang lain, perbedaan paradigma penelitian kuantitatif (ilmiah) dengan paradigma penelitian kualitatif (alamiah) digambarkan sebagai berikut (Moleong, 2009: 55):

Modus Kuantitatif		Modus Kualitatif	
1	Asumsi	1	Asumsi
◦	Fakta sosial memiliki kenyataan objektif	◦	Kenyataan dibangun secara sosial
◦	Mengutamakan metode	◦	Mengutamakan bidang penelitian
◦	Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya dapat diukur	◦	Variabel bersifat kompleks, terkait satu dengan lainnya dan sukar diukur
◦	Etik (pandangan dari luar)	◦	Emik (pandangan dari dalam)
2	Maksud	2	Maksud
◦	Generalisasi	◦	Kontekstualisasi

¹ Penelitian kualitatif condong mencari dan menegaskan perbedaan, bukan kesamaan, yang memberi ciri terhadap konteks yang berbeda. Jadi, jika seorang mendeskripsikan atau menafsirkan suatu situasi dan ingin mengetahui serta ingin mencari tahu apakah hal itu berlaku pada situasi kedua, maka peneliti perlu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang keduanya (yaitu *uraian perinci*) guna menentukan apakah terdapat dasar yang cukup kuat untuk mengadakan pengalihan. Selanjutnya, fokus inkuiri alamiah lebih memberi tekanan pada perbedaan yang lebih besar daripada persamaan. Perbedaan yang kecil pun dirasakan jauh lebih penting daripada persamaan yang cukup besar. Dengan demikian, inkuiri alamiah mengacu kepada dasar pengetahuan *idiografik*, yaitu yang mengarah pada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu (Moleong, 2009: 54-55).



◦	Prediksi	◦	Interpretasi
◦	Penjelasan kausal	◦	Memahami perspektif “subjek”
3	Pendekatan	3	Pendekatan
◦	Mulai dengan hipotesis dan teori	◦	Berakhir dengan hipotesis dan teori <i>grounded</i> .
◦	Manipulasi dan kontrol	◦	Muncul dan dapat digambarkan
◦	Eksperimentasi	◦	Peneliti sebagai instrumen
◦	Deduktif	◦	Mencari pola-pola
◦	Analisis komponen	◦	Mencari pluralisme, kompleksitas
◦	Mencari konsensus, nilai	◦	Hanya sedikit memanfaatkan indikator numerikal
◦	Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal	◦	Penulisan laporan secara deskriptif
4	Peranan Peneliti	4	Peranan Peneliti
◦	Tidak terikat dan tidak harus memperkenalkan diri	◦	Keterlibatan secara pribadi
◦	Gambaran objektif	◦	Pengertian empatik

Penjelasan di atas memperlihatkan dengan jelas aksioma dan paradigma penelitian kualitatif yang berbeda secara teoretis-konseptual dengan penelitian kuantitatif. Relevan dengan aksioma dan paradigma kualitatif dimaksud, maka karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana digambarkan oleh Kirk dan Miller dalam Patton (1990) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Nizar Rangkuti (2014: 106) berikut:

1.	<i>Naturalistic inquiry</i>	Mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi; terbuka pada apa pun yang timbul.
2.	<i>Inductive analysis</i>	Mendalami perincian dan kekhasan data, guna menemukan kategori, dimensi, dan kesalinghubungan.



3.	<i>Holistic perspective</i>	Seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks, lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya.
4.	<i>Qualitative data</i>	Deskripsi terperinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam.
5.	<i>Personal contact and insight</i>	Peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
6.	<i>Dynamic systems</i>	Memperhatikan proses; mengang-gap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan.
7.	<i>Unique case orientation</i>	Menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas.
8.	<i>Context sensitivity</i>	Menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu.
9.	<i>Emphatic neutrality</i>	Penelitian dilakukan secara netral agar objektif, tapi bersifat empati.
10.	<i>Design flexibility</i>	Desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku).

Tabel di atas memberi penekanan bahwa terdapat sepuluh karakteristik penelitian kualitatif. Kesepuluh karakteristik itu menegaskan bahwa dalam mempelajari fenomena (dunia nyata) dilakukan secara natural (alamiah), tidak mereduksi realitas menjadi unit-unit yang berdiri sendiri. Justru realitas dipahami secara holistik, yakni dilihat sebagai sistem yang komplit dan saling kait.

Di dalam kancah penelitian, seorang peneliti terbuka kepada apapun yang timbul, ia berupaya benar-benar netral, tetapi tetap bersifat empati, sehingga data kualitatif dapat diperoleh secara objektif. Ia bergaul dengan orang-orang, situasi dan gejala yang dipelajari dengan sedekat-dekatnya. Ia memandang setiap kasus bersifat khusus dan khas. Dalam



mendesripsikan data dilakukan secara mendalam dan terperinci. Seorang peneliti kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu, dan memandang perubahan bersifat konstan dan terus-menerus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan.

Desain penelitian yang dibuat bersifat fleksibel, atau terbuka. Jadi, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi. Hal ini mulai dari judul, fokus atau rumusan masalah, kajian atau acuan teori, metodologi, bahkan hasil penelitian.

IAIN Padangsidimpuan



2

FENOMENOLOGI: PIJAKAN TEORETIS PENELITIAN KUALITATIF

Pada dasarnya landasan teoretis (dapat dibaca: landasan filosofis) penelitian kualitatif bertumpu pada filsafat *fenomenologi*. Adapun landasan lainnya adalah *interaksi simbolik*, *kebudayaan* dan *etnometodologi* (Moleong, 2009: 14). Bagian ini hanya menjelaskan fenomenologi sebagai landasan penelitian kualitatif.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon*, artinya sesuatu yang tampak; yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia disebut “gejala”. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran filsafat yang membicarakan fenomena, atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Hadiwijono, 2011: 140).

Kata *fenomenon* (disingkat: fenomen) atau gejala dapat dipakai dalam bermacam-macam arti. Kata *fenomen* atau *gejala* dapat dipertentangkan dengan “kenyataan”. *Fenomen* bukanlah hal yang nyata, tetapi hal yang semu. Dengan demikian, kata *fenomen* dapat berarti “semu”. Kecuali itu, kata *fenomen* dapat dipakai sebagai lawan bendanya sendiri, sehingga *fenomen* atau *gejala* berarti “penampakan”. Sebagai contoh,

penyakit (bendanya sendiri) menampakkan diri pada demam, flu, batuk, dan lain-lain. Dalam hal ini demam, flu, dan batuk adalah *fenomen* atau *gejala* penyakit tadi. Kata *fenomen* juga dapat dipakai untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dapat diamati dengan indra. Dalam makna seperti itu, kata *fenomen* dipakai di dalam ilmu pengetahuan alam (Hadiwijono, *Ibid*).

Istilah fenomenologi pernah dipakai oleh Imanuel Kant dan G.W.F. Hegel dalam karya mereka. Filsafat fenomenologi memiliki pengaruh besar di Eropa dan Amerika, terutama zaman antara perang dunia pertama dan kedua. Para filsuf eksistensialisme juga dipengaruhi oleh metode berpikir fenomenologis (Hadiwijono, *Ibid*).

Filsafat fenomenologi dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Pengertian fenomenologi sebagaimana yang di-abstraksikan oleh Hadiwijono dari Husserl berikut ini, dengan sedikit penyederhanaan dari penulis.

Dalam kehidupan kita sehari-hari manusia berhubungan dengan objek-objek (benda-benda) yang diamati atau diindra-kan. Objek dimaksud banyak sekali jumlahnya. Pencerapan alat indra manusia terhadap objek-objek (benda-benda) itu melahirkan *pengertian*. Pengertian kita terhadap benda-benda itu kita yakini bersifat objektif. Artinya, apa yang kita sebut sebagai perlambang dari *pengertian* kita adalah sesuatu yang benar-benar ada di luar diri kita. Tiap *pengertian* dan *pertimbangan* mempunyai arti. Arti dimaksud dapat menunjuk kepada sesuatu (objek/benda) yang tidak kita amati pada waktu itu. Umpamanya sebutan berikut: “*makanan*” atau “*makanan enak*”. Akan tetapi, suatu arti/makna dapat juga menunjuk kepada objek/benda yang waktu itu kita amati. Umpamanya sambil makan seseorang berkata, “*Enak sekali makanan ini*”. Rasa enak ketika itu secara langsung dialami dan diamati. Me-



nurut Husserl, di sini manusia sadar akan adanya objek atau sasaran di luar dirinya melalui pengamatan. Objek atau sasaran itu benar-benar dicerap dengan indra manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengamatan menghubungkan kesadaran dengan benda atau objek di luar diri manusia.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa pengamatan kita terhadap suatu objek bersifat sangat kompleks. Dalam mengamati suatu *hidangan makanan*, maka kesan yang timbul dari pengamatan atau pemaknaan setiap orang akan berbeda-beda. Satu hal yang dapat dipastikan bahwa yang diamati itu adalah *hidangan makanan*.

Mengapa terjadi pengamatan dan pemaknaan yang berbeda-beda dan kompleks? Karena akal manusia aktif bekerja. Akal bekerja menyusun segala gejala atau fenomena yang diamati hingga menjadi suatu pengertian yang objektif. Akal dan seluruh proses pengamatan menentukan dan mengonsitusikan arti/makna objek pengamatannya.

Meskipun demikian, jika kita memikirkan lebih mendalam—misalnya *hidangan* tadi—kita akan sadar bahwa kita tidak pernah mengerti sepenuhnya mengenai segala sesuatu yang menampakkan diri kepada kita. Siapa saja yang mengadakan penyelidikan lebih lanjut terhadap—misalnya: ketuhanan (sifat holistik) *hidangan* itu—ia justru akan menemukan hal-hal yang baru. Oleh karena penyelidikan lebih lanjut itulah—dengan kehendak Allah Swt.—orang menemukan rahasia-rahasia baru.²

Berdasarkan penjelasan di atas, harus disimpulkan bahwa sebenarnya pengertian manusia tentang berbagai fenomena, apakah suatu benda, peristiwa, bahkan dunia yang kita tem-

² Dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* [2] ayat 255 tersebut potongan ayat berikut: ... *walā yuhittūna bi syaiin min 'ilmihī illā bimā syāa...* (...dan mereka tidak memperoleh ilmu-Nya sedikit pun melainkan apa yang dikehendaki-Nya...).



pati ini, tidak dapat dipastikan telah benar sama sekali. *Itulah sebabnya, kita harus mencari “pengertian yang sebenarnya” atau “hal yang sebenarnya”. Kita harus menerobos segala gejala yang menampakkan diri dan menuju kepada “objektifitas prima barangnya itu sendiri”. Alhasil, kita harus sampai kepada “hakikat segala sesuatu”.* (Hadiwijono: 142-143). Demikianlah gambaran cara kerja filsafat fenomenologi—yang menjadi landasan bagi penelitian kualitatif—dalam memahami objek, fenomena, kejadian atau peristiwa.

Bagaimana usaha mencapai *hakikat sesuatu* itu? Husserl mengatakan dengan metode *reduksion* (reduksi) atau “penyaringan”. Menurutny ada tiga langkah metode reduksi, yaitu *reduksi fenomenologis*, *reduksi eidetis*, dan *reduksi transendental* (Hadiwijono: 143).

Pada penjelasan berikut ini, penulis tidak akan menyinggung reduksi eidetis dan transendental. Sesuai dengan kepentingan pembahasan, maka hanya uraian terkait dengan reduksi fenomenologis³ sajalah yang dimunculkan di akhir pembahasan bab ini.

Fenomenologi diartikan sebagai: (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl).

³ Di dalam *reduksi fenomenologis* kita harus menyaring pengalaman-pengalaman kita. Tujuannya supaya mendapatkan *fenomen* dalam wujud yang semurni-murninya. Telah dikemukakan di atas bawa berbagai objek/barang nampak di hadapan kita. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kita tidak menghiraukan penampakan ragam objek/barang itu. Yang lebih kita hiraukan ialah yang menampakkan diri. Sementara yang ada di belakang kenampakan itu, segera kita anggap sebagai realitas (kenyataan) di luar diri kita. *Fenomen* atau gejala yang menyodorkan diri sebagai hal yang secara konkret ada tidak boleh kita terima begitu saja. Kita jangan tergesa-gesa mengatakan “*ada hidangan*”. Konklusi ini harus ditangguhkan terlebih dahulu atau ditempatkan di antara tanda kurung dahulu. Sesudah itu kita harus memandang atau menilik apa yang kita alami di alam kesadaran kita. Apa yang untuk sementara ditempatkan di antara tanda kurung itu ialah: *pandangan adat atau agama*, *pandangan umum (common sense)*, *pandangan ilmu pengetahuan*, bahkan *pandangan sendiri* yang telah kita miliki sebelum penyelidikan terhadap yang nampak itu. Kalau tindakan ini berhasil kita lakukan, maka kita akan menemukan *fenomena* atau *gejala* yang sebenarnya. Kita akan mengenal gejala dalam dirinya sendiri (Hadiwijono, 2011:143).



Istilah “fenomenologi” sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang *kesadaran dari perspektif pertama seseorang*. Sebagai suatu disiplin ilmu, fenomenologi itu telah dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Karena pengaruhnya yang besar kemudian diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre dan Maurice Merleau-Ponty (Moleng, 2009: 14-5). Husserl menyatakan bahwa filosofinya merupakan strategi untuk “mengamankan” kesadaran (dan dunia kebermaknaan dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari) dari teori-teori reduktivisme yang ada pada abad ke-19 dalam bentuk ilmu pengetahuan alam mekanistik, seperti teori-teori Freud (Moleong, 2009: 16).

Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan berbagai kajian terhadap pekerjaan atau peristiwa sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus penelitian kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (misalnya, *world view*).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti *peristiwa* dan *kaitan-kaitannya* terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengosongkan dan memilah asumsi-asumsi yang tidak diperlukan dalam menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Hal yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang atau subjek.



Seorang peneliti harus berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pemahaman terhadap tingkah laku manusia tidak hanya dilihat dari *surface behavior*, tetapi harus masuk ke *inner perspective of human behavior*. Dari sini akan diperoleh gambaran yang utuh tentang manusia dan dunianya. Secara singkat, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri fenomenologis, induktif, *inner behavior*, dan holistik. Adapun paradigma kuantitatif berciri: positivistik, hipotetik deduktif, *surface behavior*, dan partikularistik (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 76).



3

PERUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu *fokus* yang dipilih menjadi objek penelitian. Masalah dalam penelitian lebih dari sekadar pernyataan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya pencarian jawaban (Guba, 1978: 44; Lincoln dan Guba, 1985: 218; dan Guba Lincoln, 1981: 88 sebagaimana dikutip Moleong, 2009: 93). Faktor yang berhubungan tersebut dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu dibandingkan atau dikontraskan, maka memunculkan sejumlah tanda tanya atau kesukaran yang tidak dipahami atau dijelaskan pada waktu itu (Moleong, 2009: 93). Tetapi dapat pula yang disebut masalah itu adalah suatu kejadian atau peristiwa tunggal yang dipilih dan urgen untuk diteliti. Sebagai contoh:

Fokus penelitiannya adalah *tawuran remaja/pelajar*. Untuk menelaah penyebabnya, peneliti barangkali ingin melihatnya dari sisi: (1) kepemimpinan kepala sekolah; (2) perhatian orangtua; dan (3) gejolak dalam diri remaja. **Faktor-faktor**

tersebut dapatlah dikaitkan untuk menjajagi penyebab tawuran remaja. Dengan demikian, masalah penelitiannya menjadi berikut ini:

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah memiliki kaitan dengan tawuran remaja?
2. Apakah bentuk dan intensitas perhatian orangtua terhadap anak remajanya di rumah ada kaitannya dengan kenakalan mereka di luar rumah seperti tawuran?
3. Apakah gejolak dalam diri remaja (masa pubertas) menjadi penyebab timbulnya tawuran (kenakalan) remaja?

Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai tentang fokus kajian/penelitian. Sehingga peneliti dapat memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam fokus. Jadi, proses perumusan masalah merupakan proses dialektik. Dalam contoh di atas, karena fokus masalahnya adalah suatu tesis yang berbentuk proposisi negatif yaitu “tawuran remaja”, maka antitesisnya adalah proposisi positif, yaitu “kepemimpinan kepala sekolah”, “perhatian orangtua” dan “gejolak dalam diri remaja”. Hubungan tesis dan antitesis itulah kemudian yang menghasilkan suatu sintesis, yaitu “faktor penyebab tawuran remaja” (Moleong, 2009: 94).

Ada dua kemudahan dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus.

Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi atau bidang inkuiri. Misalnya jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan kita manfaatkan lagi. Pada contoh di atas, jelas bahwa subjek penelitian adalah *remaja*. Jadi, peneliti tidak perlu ke sana ke mari untuk mencari subjek penelitian, karena dengan sendirinya fokus telah membatasi studi atau penelitiannya.



Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana, dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan, dan data mana pula—yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan—tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang perlu dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijajah (dibuang) (Moleong, 2009: 94).

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif, bagaimanapun akhirnya dapat dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik, dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, dapat terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian, sangat mungkin rumusan masalah penelitian dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan dimaksud. Itulah makanya rumusan masalah penelitian kualitatif disebut bersifat tentatif (Moleong, 2009: 95).

Sebagai contoh, pengalaman penelitian Kuntjaraningrat—antropolog terkenal—pada mulanya ia ingin meneliti industri kopra rakyat di daerah pantai Utara Irian Jaya. Akan tetapi, ketika berada di sana (1963), ternyata tidak banyak pohon kopra yang masih produktif, dan sarana angkutan serta pemasarannya sudah jauh berkurang. Oleh karena itu, ia mengalihkan perhatiannya kepada masalah “hubungan kekerabatan yang *renggang* di Irian” (Kuntjaraningrat dan Emmer-son, ed., 1985: 102 sebagaimana dikutip Moleong, 2009: 95).



A. BENTUK RUMUSAN MASALAH

Secara umum, terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang menjadi fokus secara menyeluruh, luas, dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain yang satu dengan yang lain.
3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan lainnya. Rumusan masalah asosiatif dapat berbentuk hubungan simetris, kausal dan *reciprocal* (Sugiyono, 2012: 35).⁴

Berikut ini contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang *suatu peristiwa* (Sugiyono, 2012: 36):

1. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (*Rumusan masalah deskriptif*);
2. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (*Rumusan masalah deskriptif*);
3. Apakah peristiwa itu diorganisasi dalam pola-pola organisasi sosial tertentu? (*Rumusan masalah asosiatif, yaitu akan menemukan hubungan pola-pola organisasi dalam suatu peristiwa*);
4. Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain

⁴ Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling memengaruhi. Dalam penelitian kualitatif, hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif (Sugiyono, 2012: 35).



- dalam suatu situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain? (*Rumusan masalah asosiatif*);
5. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain? (*Rumusan masalah komparatif*).

B. LANGKAH-LANGKAH PERUMUSAN MASALAH

Langkah-langkah perumusan masalah adalah sebagai berikut (Moleong, 2009: 119-20):

Langkah-1	: Tentukan <i>fokus</i> penelitian
Langkah-2	: Cari berbagai kemungkinan faktor yang ada kaitan dengan <i>fokus</i> tersebut, yang dalam hal ini dinamakan <i>sub fokus</i> .
Langkah-3	: Di antara faktor-faktor yang terkait dengan <i>fokus</i> , adakan penelaahan mana yang paling menarik untuk dikaji, kemudian tetapkan faktor (sub-sub <i>fokus</i>) yang menjadi pilihan.
Langkah-4	: Kaitkan secara logis faktor-faktor (sub-sub <i>fokus</i>) yang dipilih dengan <i>fokus</i> penelitian.

Contoh penerapan langkah-langkah perumusan masalah di atas sebagai berikut:

Langkah-1 Menetapkan <i>fokus</i> penelitian	Langkah-2 Mencari faktor atau <i>sub fokus</i> terkait
Problematika pembelajaran PAI di SMPN X ⁵ Kota Padangsidempuan	a. Problematika tujuan pembelajaran. b. Problematika bahan/materi pembelajaran.

⁵ SMPN X (dibaca: es-em-pe-eks) bukan menunjuk SMPN yang sesungguhnya. Penyebutan SMPN X di sini dan pada halaman-halaman berikutnya hanya untuk keperluan membuat contoh, sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami sajian ini.



	<ul style="list-style-type: none"> c. Problematika metode atau strategi pembelajaran. d. Problematika media pembelajaran. e. Problematika evaluasi pembelajaran.⁶
--	---

Langkah-3 <i>Menetapkan faktor/sub fokus yang menarik diteliti</i>	Langkah-4 <i>Mengaitkan secara logis faktor/ sub fokus yang dipilih</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Problematika metode pembelajaran. b. Problematika media pembelajaran. c. Problematika evaluasi pembelajaran. 	<p>Pengaitan dimaksud akan mudah dilakukan jika dibantu oleh kepustakaan (kajian atau acuan teori). Atau setelah peneliti masuk ke lapangan (kancah) penelitian. Cara ini ditempuh agar peneliti semakin percaya diri bahwa <i>factor/sub fokus</i> yang dipilih itu urgen untuk diteliti.</p>

Dengan mengikuti keempat langkah di atas, maka peneliti dapat menuangkan rumusan masalah penelitian dengan fokus “*problematika pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan*” sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika metode dalam pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan?
2. Bagaimana problematika media dalam pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan?
3. Bagaimana problematika evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan?

Dalam redaksi yang berbeda, peneliti dapat menuliskan rumusan masalah di atas seperti di bawah ini:

1. Apakah guru mengalami masalah dalam penerapan metode pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan?

⁶ Faktor/sub fokus tentang pembelajaran dimaksud dapat dilihat Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2013: 147-8).



2. Apakah guru mengalami problem dalam media pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidempuan?
3. Apakah evaluasi pembelajaran merupakan masalah yang urgen dalam pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidempuan?

Perlu ditegaskan di sini bahwa hal penting yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian adalah kejelasan fokus dan sub-sub fokus kajian. Jika hal dimaksud telah jelas, maka perumusan masalah dengan mudah dilakukan.



4

MENENTUKAN FOKUS/OBJEK PENELITIAN DAN MERANCANG LATAR BELAKANG MASALAH

A. MENENTUKAN OBJEK/FOKUS PENELITIAN

Dalam menentukan objek penelitian, peneliti mesti turun ke lapangan. Namun, agar seorang peneliti paham dengan baik fokus studi pendahuluannya, tentu secara kognitif ia harus membekali diri dengan pengetahuan konseptual dan teoretis yang relevan. Itulah alasannya mengapa seorang peneliti lebih otoritatif untuk meneliti objek yang berada dalam ruang lingkup latar keilmuannya.

Fase turun ke lapangan ini lazim disebut sebagai studi awal atau studi pendahuluan. Tujuannya adalah untuk melakukan penjajakan tentang *plan object* (objek rencana/objek praduga) penelitian yang telah disiapkan rancangannya. Pertanyaan pokok studi awal atau pendahuluan ini adalah apakah objek praduga itu benar-benar riil, urgen dan/atau unik diteliti. Jika objek praduga yang dirancang itu riil, urgen dan/atau unik, maka peneliti dapat membuat keputusan tentatif bahwa objek penelitiannya sesuai dengan rancangan awal. Tetapi jika

ternyata tidak riil, maka peneliti harus mengubah rancangan awal objeknya. Perubahan rancangan awal ini, boleh jadi masih pada konteks yang sama dengan yang pertama, tetapi boleh juga harus meninggalkan konteks atau kancah awal, dan selanjutnya mencari objek penelitian pada konteks/kancah yang lain. Pemilihan pada konteks/kancah yang sama dapat dilakukan jika ada varian lain yang juga menarik atau unik untuk diteliti.

Sebagai contoh, seorang peneliti bermaksud meneliti “upaya pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran ilmu-ilmu keagamaan dalam penerapan Kurikulum 2013.” Pada saat dilakukan studi pendahuluan diketahui bahwa ternyata guru-guru mata pelajaran ilmu-ilmu keagamaan tidak sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013. Alasannya mereka memandang tidak tepat menerapkan pendekatan saintifik atau inkuiri dalam mata pelajaran keagamaan. Mereka berpendapat bahwa pendekatan saintifik hanya cocok untuk mata pelajaran sains murni atau ilmu-ilmu sosial. Akibatnya, mereka tetap menggunakan model pembelajaran Kurikulum 2006 dalam KBM.

Jika hal seperti ini ditemukan oleh seorang peneliti dalam penajakan awal, maka peneliti harus menukar arah pencarian masalah yang akan menjadi objek penelitiannya pada konteks/kancah yang berbeda. Atau, sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti boleh saja tetap bertahan di konteks/kancah itu, tetapi harus mengganti fokus masalah yang akan diteliti.

Jika tetap bertahan pada konteks yang sama, maka peneliti, misalnya, dapat memilih masalah penelitian yaitu: Mengapa guru-guru mata pelajaran keagamaan tidak menggunakan pendekatan saintifik atau inkuiri dalam pembelajaran? Apakah mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang pen-



dekatan saintifik ini? Jika mereka memiliki pemahaman yang cukup, apa yang alasan pokok (substantif) penolakan mereka?

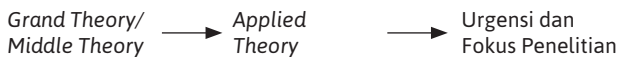
Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, maka si peneliti dapat merumuskan fokus penelitiannya menjadi: Problematika penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran ilmu-ilmu keagamaan di Madrasah X Padangsidempuan.

B. MERANCANG LATAR BELAKANG MASALAH

Latar belakang masalah adalah deskripsi argumentatif tentang urgensi, distingsi atau spesifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian. Argumentasi ilmiah yang dibangun pada latar belakang masalah harus berhasil menunjukkan kepada pembaca bahwa fokus penelitian yang diagendakan layak dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, si peneliti harus membangun argumentasi yang ilmiah, sistematis, dan argumentatif yang berpijak kepada konsep dan teori yang relevan.

Sistematisasi ide, konsep dan teori dalam latar belakang pada penelitian kualitatif lazimnya mengikuti alur berpikir deduktif-induktif. Sebaliknya, tentu dapat pula mengikuti alur induktif-deduktif. Berikut ini akan ditunjukkan alur berpikir deduktif-induktif dalam merancang latar belakang masalah penelitian.

Secara ringkas, alur deduktif-induktif dimaksud sebagai berikut:



Dengan demikian, setidaknya ada tiga bagian yang membentuk bangunan argumentasi dalam latar belakang masalah. *Pertama*, *grand theory* dan/atau *middle theory*. *Grand theory* adalah teori induk atau teori primer. Teori demikian ini ada-



lah teori ilmu yang bersifat klasik. Termasuk ke dalam *grand theory* adalah ayat Al-Qur'an dan Hadis dan juga konsep filsafat yang bersifat klasik. Contohnya adalah konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan Hadits, idealisme Plato, realisme Aristoteles, filsafat metafisika Al-Farabi, konsep pengetahuan al-Ghazali, teori belajar nativisme, empirisme dan konvergensi, dan lain-lain.

Kedua, middle theory. Middle theory adalah teori atau konsep turunan dari *grand theory*. Teori demikian ini berada pada level menengah (*mezzo*) yang fokus bahasan atau kontennya bersifat makro dan mikro. Teori atau konsep pada level tengah ini diperlukan untuk mengembangkan argumentasi yang telah dijelaskan pada level *grand theory*. Contoh konsep atau teori pada level ini adalah konsep fitrah Murtadha Muthahhari, konsep pengetahuan Al-Attas, teori *conditioning* Pavlop, dan sebagainya.

Ketiga, applied theory adalah suatu teori yang berada di-level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi praktis dan aksi teknikal. Level ini juga dipahami sebagai teori praktis. Disebut demikian karena *applied theory* atau *application theory* ini dapat memandu kegiatan yang bersifat teknikal dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Contoh konsep atau teori ini, misalnya konsep tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran, teori *contextual teaching and learning*, *cooverative learning*, *problem based learning*, dan lain-lain. Level *applied theory* ini adalah level paling bawah dari konsep atau teori yang dijadikan acuan atau basis argumentasi dalam meneliti fokus atau objek tertentu.

Keempat, urgensi dan fokus penelitian. Argumentasi tentang urgensi dan fokus penelitian ini dibangun berdasarkan hasil studi awal atau studi pendahuluan. Tentu saja bangunan argumentasinya dikukuhkan atau dikontraskan dengan



argumentasi teoretis yang dideskripsikan sebelumnya pada rancangan latar belakang masalah. Pengukuhan atau pengontraskan kepada teori yang dirujuk tergantung kepada sifat masalah yang menjadi fokus atau objek penelitian. Jika sifat fokus masalahnya positif, maka argumentasi yang dibangun di level ini bersifat pengukuhan terhadap teori. Sebaliknya jika sifat masalahnya negatif, maka argumentasi temuan awal yang dibangun bersifat mengontraskan dengan teori, sehingga tampak dengan jelas perbedaan idealitas (*das sollen*) dengan realitas (*das sein*).

Di bawah ini ditunjukkan contoh rancangan latar belakang masalah penelitian berjudul “Upaya Pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013”:

Latar Belakang Masalah	Keterangan
<p>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 mengamanatkan bahwa tenaga pendidik (guru) harus memiliki empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk teraktualisasinya berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik.</p> <p>Sub kompetensi (dst.)</p>	<p><i>Grand theory</i> dan/atau <i>middle theory</i></p>
<p>Uzer Usman menyebutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu, <i>pertama</i>, peningkatan pendidikan dan pelatihan guru. <i>Kedua</i>, peningkatan fungsi dan peningkatan pemanfaatan kelompok profesi guru. <i>Ketiga</i>, peningkatan pemanfaatan sumber daya dan sumber dana secara efektif.</p> <p>..... (dst.)</p>	<p><i>Applied theory</i></p>



<p>Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, Kompetensi pedagogik guru-guru mata pelajaran pada Madrasah X adalah berpredikat terbaik di Kota Padangsidimpuan. Capaian predikat terbaik ini tentu di samping usaha personal guru, juga tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pimpinan madrasah dalam mendorong mutu guru dan lulusan. Beberapa hal yang diprogramkan dan telah dilaksanakan secara konsisten dalam meningkatkan kompetensi guru pada Madrasah X sebagai berikut: <i>pertama</i>, mengefektifkan dan mengawal rutinitas pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). <i>Kedua</i>, membentuk dewan akademik madrasah yang terdiri dari ahli dan praktisi untuk memberi evaluasi dan masukan ide dan pemikiran dalam pengembangan kualitas madrasah setiap akhir tahun. <i>Ketiga</i>, melakukan pertemuan semesteran dengan perwakilan orangtua siswa dan dengan siswa sendiri secara terpisah untuk meminta respons mereka tentang pelaksanaan proses belajar mengajar. <i>Keempat</i>, mengagendakan dan melaksanakan pendidikan dan pelatihan manajemen pembelajaran setiap semester, dan mengirim guru mengikuti kegiatan yang sama di tempat lain. <i>Kelima</i>, mewajibkan guru melakukan evaluasi diri setiap akhir tahun pembelajaran.</p> <p>Sepintas, apa yang dilakukan pimpinan madrasah di atas, tidak ada yang teramat istimewa. Hanya saja, sebagaimana pengakuan beberapa guru, kelima poin tersebut telah berkontribusi bagi peningkatan kompetensi pedagogik mereka. Tentu saja banyak hal yang perlu didalami secara kritis-komprehensif untuk mengetahui bagaimana upaya pimpinan madrasah meningkatkan kompetensi pedagogik guru-gurunya.</p> <p>Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan melakukan studi mendalam dan komprehensif terhadap upaya-upaya pimpinan madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Studi ini akan melihat mulai dari visi dan paradigma kepemimpinan dalam menggerakkan guru, aspek-aspek terkait yang ikut menopang berbagai terobosan dan program pimpinan madrasah dalam meningkatkan mutu guru, dan memetakan berbagai terobosan yang telah dilakukan.</p>	<p><i>Urgensi dan/atau fokus penelitian</i></p>
---	---



Dalam pengalaman membimbing mahasiswa strata satu dan strata dua, hemat penulis ada beberapa kesalahan yang sering terjadi ketika mahasiswa merancang latar belakang masalah penelitian yaitu:

1. Pokok pikiran alinea pertama yang ditulis terlalu jauh dari konsep judul. Sebagai contoh, suatu judul misalnya: “Upaya Pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013”. Dalam proposal penelitian si peneliti memulai alinea pertama dengan untaian kalimat: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. ... (dst.)” Semestinya, kalimat pada alinea pembuka itu dimulai dengan kalimat yang berkenaan langsung dengan judul. Contohnya: “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 mengamanatkan bahwa tenaga pendidik (guru) harus memiliki empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”
Pada contoh kalimat terakhir ini ada kata “kompetensi guru”. Kata ini adalah salah satu konsep yang ada pada judul. Dengan demikian, alinea pertama semestinya dimulai dengan kalimat yang menyebutkan konsep yang ada pada judul penelitian dimaksud.
2. Deskripsi latar belakang tidak sistematis. Akibatnya pembaca kesulitan membaca alur pikir yang dibangun. Sebagaimana dijelaskan di atas, semestinya alur pikir latar belakang masalah dimulai dari *grand theory/middle theory*, selanjutnya *applied/application theory*, baru ditutup dengan fokus atau urgensi penelitian.
3. Peneliti belum bisa membedakan fokus masalah yang ber-



sifat positif dan negatif. Akibatnya, ketika si peneliti mendeskripsikan urgensi penelitian, ia selalu mengontraskan antara *das sollen* dan *das sein*. Hal ini berarti, si peneliti memiliki cara pandang bahwa fokus masalah harus selalu bersifat negatif. Akhirnya si peneliti ketika merumuskan fokus penelitiannya selalu mengontraskan *das sollen* dan *das sein*. Atau mengontraskan antara teori/konsep dan realitas. Contohnya sebagai berikut:

“Guru pada Madrasah X memiliki kompetensi pedagogik yang rendah. Padahal mereka telah tersertifikasi. Semestinya guru yang telah tersertifikasi memiliki kompetensi yang bagus. Akibat lanjutannya, para guru kurang profesional dalam melaksanakan fungsi utamanya sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itu, pimpinan madrasah berupaya melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini akan melakukan kajian secara komprehensif tentang upaya dan langkah yang dilakukan pimpinan madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada Madrasah X di Kota Padangsidempuan.”

Seharusnya, berdasarkan judul “Upaya Pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013”, rancangan fokus atau urgensi penelitian yang dibuat sebagaimana ditunjukkan pada kolom di atas. Argumentasi yang menunjukkan *das sollen* dan *das sein* pada fokus masalah yang bersifat positif tidak perlu terjadi. Karena hal ini menyalahi rasional pendeskripsian urgensi atau fokus penelitian.

4. Peneliti gagal menunjukkan argumentasi ilmiah tentang urgensi penelitiannya, sehingga keunikan atau distingsi objek yang akan dikaji tidak jelas. Hal ini biasanya diakibatkan oleh kegagalan peneliti melihat masalah saat melakukan studi pendahuluan.



MENDESKRIPSIKAN ACUAN TEORI

Desain penelitian kualitatif-fenomenologis sebenarnya tidak mengenal bab acuan teori atau istilah lainnya yang semakna. Bab acuan teori ini muncul dalam tradisi penelitian post-positivistik seperti metode penelitian *quasi-qualitatif* (kualitatif-deskriptif).⁷ Dengan demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa kepentingan bab ini hanya bagi peneliti yang menerapkan desain *quasi-qualitatif*.

Ada beberapa peristilahan yang biasa digunakan terkait dengan bab teori dalam *quasi-qualitatif* ini. Sebagian peneliti menyebutnya kajian teori. Sebagian lain mengistilahkan dengan kajian kepustakaan. Dalam tradisi penelitian positivistik (kuantitatif), lazim menyebut landasan teori. Mana istilah

⁷ Banyak akademisi mengira bahwa penelitian *quasi-qualitatif* sebagai salah satu metode penelitian dalam post-positivisme sama dengan metode kualitatif-fenomenologis (kualitatif murni). Pada hal menurut pandangan kelompok fenomenologis, *quasi-qualitatif* belum kualitatif. Kondisi ini disebabkan karena *quasi-qualitatif* masih dipengaruhi oleh cara-cara berpikir positivism yang sangat kuantitatif. (Burhan Bungin, 2020: 176). Salah satunya adalah tentang posisi bab teori dalam desain penelitian.

Penelitian kualitatif murni tidak mengenal bab teori dalam desainnya. Hal ini didasarkan kepada cara pandang fenomenologis bahwa peneliti harus murni dan bersih dari berbagai teori dan konsep ketika memasuki lapangan. Dengan cara demikian, maka data/informasi yang dihimpun berikut interpretasi dan konstruksinya terhadap data/informasi dimaksud benar-benar alamiah (natural).

yang lebih relevan dengan penelitian *quasi-kualitatif*? Buku ini memilih istilah acuan teori. Alasannya karena posisi teori di sini hanya bersifat memandu bagi seorang peneliti ketika peneliti memasuki lapangan.

Teori dalam penelitian *quasi-kualitatif* tentu bukanlah landasan dalam penelitian. Teori berguna sebagai pembimbing peneliti dalam memahami secara kritis-komprehensif konsep judul penelitian, fokus penelitian dan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data, sampai kepada menarik kesimpulan penelitian. Boleh jadi, hasil analisis data dan kesimpulan yang dirumuskan berupa penguatan dan/atau pengembangan teori yang diacu. Tetapi bisa juga merevisi teori yang dirujuk atau menemukan teori baru. Berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam riset kuantitatif, teori dijadikan sebagai pijakan (baca juga: landasan) dalam merumuskan hipotesis, lalu kemudian hipotesis diuji dalam analisis data penelitian. Hasilnya, hipotesis dapat diterima atau ditolak.

Sebagai acuan teori, maka rumusannya harus berhasil memberi penjelasan teoretis-konseptual tentang berbagai konsep atau kata kunci yang ada pada judul penelitian, atau yang ada pada fokus penelitian. Dengan cara demikian, maka seorang peneliti memiliki wawasan konseptual-teoretis yang cukup tentang objek studinya, sehingga ia dapat memahami fokus secara komprehensif dan melakukan pengumpulan dan analisis data secara mendalam dan kritis.

Berikut ini akan ditunjukkan kerangka pikir perumusan acuan teori. Misalnya, fokus penelitiannya adalah “Program, langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan kurikulum 2013.” Berdasarkan fokus seperti ini maka *pertama*, perlu dikenali kata kunci yang terkait dengan fokus penelitian. Di antaranya adalah



“pimpinan madrasah”, “kompetensi guru”, “kompetensi pedagogik”, “peningkatan kompetensi guru”, “penerapan kurikulum”, dan “kurikulum 2013.”

Kedua, melakukan konseptualisasi atau teoretisasi acuan teori yang sistematis. Berdasarkan kata-kata kunci di atas, maka rancangan yang tepat untuk acuan teorinya sebagai berikut: (1) Kurikulum 2013: Latar Belakang, Bentuk Pembelajaran, dan Evaluasi. (2) Kompetensi Guru dan Kompetensi Pedagogik Guru. (3) Pimpinan Madrasah: Pengertian, Tugas dan Tanggung Jawab, dan Pembinaan Guru. (4) Penelitian yang relevan.

Sistematisasi acuan teori seperti di atas menggunakan alur berpikir deduktif, yakni dimulai dari konsep/teori umum, lalu diakhiri dengan konsep/teori yang khusus atau spesifik. Dengan cara ini si peneliti memiliki pengetahuan yang teratur, sistematis, dan komprehensif tentang teori yang menjadi acuannya. Implikasi deskripsi teori dengan alur deduktif ini, maka berdasarkan contoh di atas, pertama-tama si peneliti memahami konsep Kurikulum 2013 secara komprehensif (latar belakang lahirnya, bentuk dan model pembelajarannya, bentuk evaluasinya, dan lain-lain yang terkait). Kemudian memahami kompetensi guru dan kompetensi pedagogik guru dalam konteks Kurikulum 2013. Selanjutnya memahami pengertian pimpinan madrasah, tugas dan tanggung jawabnya, serta tugas pembinaan profesionalisme guru dalam konteks penerapan kurikulum 2013. Terakhir, peneliti perlu mendeskripsikan hasil penelitian yang relevan terkait upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang telah dilakukan pada *setting* sosial dan lokasi penelitian yang berbeda.

Lebih jelasnya, berikut ini ditunjukkan rumusan acuan teori pada tabel di bawah ini:



Judul Penelitian	Upaya Pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013
Fokus Penelitian	Program, langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan pimpinan Madrasah X Padangsidempuan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan Kurikulum 2013
Acuan Teori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum 2013: Latar Belakang, Tujuan, Bentuk Pembelajaran, dan Evaluasi. 2. Kompetensi Guru dan Kompetensi Pedagogik Guru. 3. Pimpinan Madrasah: Pengertian, Tugas dan Tanggung Jawab, dan Pembinaan Guru 4. Penelitian yang relevan.

Kapan suatu rumusan acuan teori dipandang telah memadai? Jawabannya, jika semua kata kunci terkait dengan judul atau fokus penelitian telah terdeskripsikan dengan baik berdasarkan sumber-sumber atau referensi yang otoritatif. Kajian teoretis terhadap kata-kata kunci dimaksud masih memungkinkan untuk dikembangkan jika peneliti berpandangan bahwa ada teori atau konsep yang bersifat *intervening* (penyela) di tengah kata-kata kunci yang ada—yang jika tidak dimasukkan maka acuan teori yang dimaksud kurang sempurna dan kurang kuat.

Dalam contoh yang termaktub pada tabel di atas, peneliti dapat menambahkan kajian teori tentang “tantangan dan kesulitan guru dalam penerapan kurikulum 2013.” Dalam rumusan acuan teori, tentu tambahan seperti ini sangat tepat diletakkan pada acuan teori nomor-1. Dengan demikian, jika peneliti melakukan teoretisasi atau konseptualisasi terhadap kata-kata kunci dalam suatu penelitian semakin komprehensif, maka hal ini akan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Namun demikian, peneliti mesti pula menghindari sifat mubazir dalam melakukan deskripsi acuan teori. Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti harus



membaca kembali rumusan acuan teorinya. Jika ada rumusan teori atau konsep yang tidak relevan, maka harus dibuang. Dengan cara demikian, bab acuan teori benar-benar efektif memandu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Hal lain yang perlu juga dijelaskan di sini yaitu kekeliruan dalam mengembangluaskan acuan teori. Berpijak kepada suatu judul penelitian yang dirumuskan, sering kali peneliti dalam mengembangluaskan acuan teori menambah sub judul yang mirip dengan judul penelitian. Dalam contoh judul di atas, maka biasanya peneliti menambahkan sub pembahasan acuan teori misalnya “upaya pimpinan madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru.” Dikatakan hal ini keliru, karena sub-bahasan seperti ini sebenarnya menjadi bagian dari pembahasan pada sub bab penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan.

Kalaupun harus dimasukkan dalam pembahasan penelitian yang relevan, maka posisinya haruslah berupa konsep atau teori yang dipandang baku. Maksud baku di sini yaitu berupa konsep yang telah diketahui secara umum oleh ahli atau ilmuwan terkait dan telah teruji efektivitasnya dalam waktu yang lama. Dengan demikian, konsep seperti ini sebanding dengan teori. Sebaliknya, jika konsepnya masih bersifat “terisolir”, maksudnya belum *familiar* di kalangan ilmuwan, maka konsep demikian ini harus dimasukkan dalam penelitian yang relevan.



6

SUMBER DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

A. SUMBER DATA

Seorang peneliti yang baik lebih dahulu merancang secara matang strategi dan taktik menjaring data/informasi yang dibutuhkan. Jika peneliti telah melakukan hal ini, dan ia sadar dengan fokus penelitiannya, maka penjarangan data/informasi akan sangat banyak tergantung kepada diri peneliti yang juga berperan sebagai instrumen penelitian.

Lofland dan Lofland menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*.⁸ Selengkapnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Moleong: 157). Berikut ini dijelaskan dengan singkat sumber data dimaksud.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (subjek penelitian) merupakan sumber data

⁸ Kata-kata dan tindakan di sini disebut sebagai sumber data utama. Sementara dimensi kualitatif dari orang yang kata-kata dan tindakannya dihimpun disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis penelitian.

utama. Data atau informasi yang diperoleh melalui sumber data utama ini dicatat dengan baik, direkam dengan *video/audio tapes* dan/atau difoto.

Pencatatan sumber data utama melalui pengamatan berperan serta atau wawancara merupakan usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya. Kegiatan mana yang dominan, tentu akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain, begitu juga dari satu situasi ke situasi lainnya.

Sebagai contoh, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan metode utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Di lain hal, sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, maka bertanya dan mendengar merupakan kegiatan pokok.

2. Sumber Tertulis

Sebagaimana dijelaskan di atas, kata-kata dan tindakan subjek/informan penelitian merupakan sumber data utama. Meski demikian, sumber tertulis tidak mungkin diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, data/informasi yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas: buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen resmi, dan dokumen pribadi.

Menurut Moleong, ada peneliti yang mengabaikan sumber semacam ini. Hal ini jelas keliru. Peneliti hendaknya secara cermat, hati-hati dan sabar menjajaki sumber tertulis tersebut, sehingga datanya menjadi sangat kaya. Contoh, catatan seseorang guru pada dokumen pribadinya (*diary*) tentang kesulitan yang ia alami dalam mengajar.

3. Data Statistik

Peneliti kualitatif perlu juga menggunakan data statistik



sebagai sumber data tambahan penelitian. Misalnya data statistik tentang kecenderungan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini penting untuk memandu peneliti memusatkan perhatiannya kepada kejadian atau peristiwa yang menjadi objek risetnya.

Walaupun data statistik dapat membantu pekerjaan penelitian, tetapi hendaknya peneliti menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan data hasil generalisasi. Hal ini tentu dapat mereduksi dan mengurangi makna subjek—baik kelompok atau perorangan—yang harus dilihat secara holistik/utuh oleh peneliti (Moleong: 162-3).

B. METODE PENGUMPULAN DATA

Moleong (2009: 168) menyatakan, kedudukan peneliti dalam riset kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti disebut sebagai instrumen penelitian karena menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, menyesuaikan diri, menekankan pada ketuhanan (holistik), mendasarkan diri atas pengetahuan teoretis mendalam, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim (*idiosinkronistik*) (Moleong: 169).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data pokok, dan metode yang digunakan lebih dominan pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall,



Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa *“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review”* (Sugiyono, 2012: 63).

Metode pengumpulan data yang dijelaskan berikut adalah metode yang dijadikan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martin (1990), sebagaimana dikutip Rangkuti (2014: 120), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau ragam gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara sehingga hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Atau sebaliknya, detail atau hal-hal yang *musykil* dalam hasil observasi akan dapat dipahami melalui wawancara terhadap subjek.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif pokok mereka (subjek penelitian) (Rangkuti, 2014: 121).

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”* (melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut) (Sugiyono, 2012: 64).

Objek yang diobservasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu (Sanafiah Faisal, 1990: 77):



- a. Lokasi/fisik, yaitu tempat suatu situasi sosial berlangsung.
- b. *Actors*, yaitu pelaku (manusia) yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu; dan
- c. Kegiatan/aktivitas, yaitu kegiatan atau aktivitas para pelaku (*actors*) pada lokasi/tempat berlangsungnya suatu situasi sosial.

Sanafiah Faisal (1990) membagi observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, *Ibid*). Berikut penjelasannya:

- a. Observasi berpartisipasi (*participant observation*).
 Jenis observasi ini peneliti melibatkan diri selaku “orang dalam” pada suatu situasi atau peristiwa sosial (Faisal: 78). Secara teknis, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek (sumber data), dan ikut pula merasakan suka-dukannya. Dengan cara ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono: 64).
- b. Observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*).
 Dalam observasi jenis ini, peneliti menyatakan terusterang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang menjadi subjek penelitian mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi, saat tertentu peneliti tersamar melakukan observasi. Hal ini untuk menghindari kalau data yang



dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kalau dilakukan terang-terangan, kemungkinan peneliti tidak diizinkan melakukan observasi (Sugiyono: 66).

- c. Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Hal ini terjadi karena lazimnya apa yang perlu dan relevan diobservasi belum dapat dispesifikkan sebelumnya. Fokus observasi biasanya berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung (Sugiono: 67; Faisal: 79).

2. Wawancara

Urgensi metode wawancara dalam penelitian kualitatif setidaknya ada dua. *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan juga akan datang (Faisal: 61-62).

Berikut dijelaskan jenis-jenis wawancara yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

- a. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)
Moleong (2009: 190-191) menyatakan bahwa ciri wawancara tak berstruktur kurang diinterupsi dan arbitrer (mana suka). Wawancara jenis ini digunakan untuk menemukan informasi yang tidak baku, yakni informasi menyimpang, pengecualian, perspektif tunggal dan/atau in-



formasi yang radikal. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

- b. Wawancara terang-terangan (*overted interview*).
Dalam kualitatif disarankan melakukan wawancara dengan cara “tidak tersembunyi” atau terang-terangan. Dengan cara ini informan mengetahui untuk keperluan apa informasi yang ia berikan. Jadi, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu kepada “lawan bicaranya” bahwa ia menginginkan beberapa informasi tentang beberapa masalah terkait dengan fokus penelitian (Faisal: 62-3).
- c. Wawancara menempatkan informan sebagai sejawat peneliti (*viewing one another as peers*).
Jenis ini erat hubungannya dengan wawancara terang-terangan. Perlakuan terhadap informan sebagai sejawat didasari oleh kesadaran peneliti bahwa hasil/temuannya bergantung pada data/informasi yang diberikan. Untuk tujuan ini peneliti menempatkan informan *co-researcher* (pasangan atau sejawat peneliti). Oleh karena itu, sejak awal peneliti perlu berterus terang menyampaikan maksud dan tujuan penelitiannya, dan mengemukakan apa yang menjadi harapan peneliti kepada para responden. Dengan cara ini, permasalahan atau topik penelitian menjadi issue bersama. Apa lagi jika didukung oleh penciptaan *rapport* (setidaknya hingga tingkat bekerja sama dalam memperlancar arus informasi), tentunya akan sangat menunjang perolehan data/informasi dari para responden (Faisal, 1990: 63).



C. CONTOH PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Dalam contoh di bawah ini akan ditunjukkan contoh pedoman pengumpulan data dengan sub fokus/indikator *bagaimana problematika metode pembelajaran*.

No	Fokus/Rumusan Masalah	Sub Fokus/Indikator
a	b	c
1.	Bagaimana problematika pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidempuan?	1. Bagaimana problematika metode pembelajaran PAI?

Unit Analisis/Sumber Data/Informan	Teknik Pengumpulan Data	Obj. Observasi/Interview
d	e	f
Guru-guru PAI dan Siswa	Observasi Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di lokal guru S. 2. Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di lokal guru Z. 3. Interview: <ol style="list-style-type: none"> a. Menurut Bapak apa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan variasi metode dalam mengajar? b. Kalau misalnya, guru mengganti metode mengajar setiap jam pelajaran, bagaimana? c. Bagaimana sebaiknya penerapan metode diskusi menurut Bapak? d. Caranya Pak? e. Kepada siswa: Apakah cara guru mengajar PAI menarik bagi siswa?



Catatan:

Jika pengumpulan data lebih mengutamakan observasi, maka biasanya poin-poin wawancara disusun berdasarkan fenomena/peristiwa/kejadian yang diobservasi. Tetapi tidak pula tertutup kemungkinan bahwa wawancara didahulukan. Hal ini tergantung kebutuhan atau urgensi pengumpulan data.

Contoh pada tabel di atas, bukan contoh baku. Lagi pula—sebagaimana tuntutan paradigma kualitatif—tidak mungkin membakukan suatu rancangan metode atau instrumen pengumpulan data. Oleh karena itu, seorang peneliti kualitatif harus memberlakukan pedoman pengumpulan data secara fleksibel dan hanya sebagai acuan saja dalam penghimpunan data. Di lapangan, pedoman yang telah dirancang dengan baik sangat mungkin berubah sesuai dengan konteks yang mengitari fokus penelitian.



METODE ANALISIS DATA: TEKNIK ANALISIS KOMPARASI KONSTAN DAN MODEL MILES AND HUBERMAN

Bagian ini menjelaskan dua model analisis data kualitatif yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam penelitian skripsi atau tesis.

A. KOMPARASI KONSTAN

Teknik analisis komparasi konstan adalah teknik analisis yang paling ekstrem dalam penerapan strategi analisis deskriptif. Dikatakan ekstrim, karena teknik ini benar-benar menerapkan logika induktif dalam analisisnya. Hal ini jarang dijumpai dalam penelitian sosial (Bungin, 2008: 100).

Teknik analisis komparatif (*constant comparative analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk membanding-bandingkan kejadian-kejadian (fenomena) pada saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.

Barney G. Galaser dan Anselm L. Strauss mengemukakan beberapa tahap analisis yang menggunakan teknik komparasi konstan, yaitu:

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat dilingkupkan pada tiap kategori;
2. Tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya;
3. Tahap membatasi lingkup teori; dan
4. Tahap menulis teori.

Berikut penjelasannya:

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat dilingkupkan pada tiap kategori.

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu:

- a. Kegiatan pencatatan (*coding*), dan
- b. Kegiatan memberi komentar terhadap catatan tersebut.

Kegiatan analisis telah berlangsung saat peneliti mencatat setiap kejadian mengenai suatu kategori sebanyak mungkin, mulai dari kategori itu muncul. Peneliti dapat mencatat kejadian-kejadian dalam lingkup berbagai kategori dan menggunakan media yang disukai untuk me-*record* dengan mempertimbangkan efektivitas media dimaksud.

Dalam pencatatan setiap kejadian atau objek, peneliti dapat mencatat waktu dan tempat kejadian serta para pelaku kejadian itu. Apabila kejadian itu terjadi kembali, maka pencatatan tetap dilakukan. Kemudian peneliti dapat membandingkan kejadian-kejadian tersebut yaitu mengenai dimensi, kondisi saat kejadian berlangsung, frekuensi, hubungan dengan kategori lain—secara terus-menerus—sehingga peneliti dapat merumuskan ciri-ciri kategori teoretis.

Pada saat sebuah kategori dan ciri-cirinya muncul, maka peneliti akan menemukan dua hal, yaitu (1) **kategori**; dan (2) **ciri-ciri yang ia bentuk sendiri serta yang diabstraksikan dari pengungkapan situasi kajian.**

Setelah peneliti melakukan pencatatan beberapa kali, tiga atau empat kali, maka peneliti akan mengalami berbagai



konflik dalam penekanan pemikirannya ketika melakukan konseptualisasi kategori dan ciri-cirinya. Peneliti dapat jatuh kepada satu sikap berpikir yaitu menyenangi pemikiran-pemikiran yang lebih teoretis sekaligus berusaha menciptakan struktur teoretis dalam kajian berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, peneliti seharusnya berhenti mencatat, dan disarankan untuk membuat komentar tentang gagasan-gagasan tema/konseptual yang yang diteliti tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesegaran awal dari kecenderungan pemikiran yang lebih teoretis serta dapat meredakan konflik dalam pemikiran peneliti itu sendiri.

Hal yang paling menonjol pada tahap ini adalah bagaimana peneliti dapat menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam setiap kejadian atau peristiwa yang muncul, dan sekaligus peneliti dapat menganalisisnya, serta berusaha membentuk analisisnya itu dalam struktur-struktur teoretis yang dapat menunjang analisis peneliti selanjutnya.

Hal ini dilakukan tidak saja untuk membandingkan sebuah kejadian yang terjadi berulang-ulang, tetapi juga dapat dilakukan pada kejadian lain. Jadi, peneliti juga membandingkan kejadian dengan kejadian lainnya secara terus-menerus sepanjang berlangsungnya tahap ini.

2. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya.

Tahap ini adalah tahap peneliti membandingkan kejadian yang muncul dan ciri-cirinya yang dihasilkan dari tahap pertama.

Pada tahap pertama peneliti melakukan perbandingan terhadap kejadian-kejadian, kemudian dari kejadian tersebut muncul kategori-kategori kejadian tersebut. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan setiap kategori itu dengan cirinya masing-masing. Sebagai contoh: pada tahap pertama peneliti



ti menemukan kategori prestasi belajar PAI yang lebih tinggi (pada SD X) diperoleh siswa yang berlatar yang belajar sore pada Madrasah Diniyah (Sekolah Mengaji), sedangkan kategori prestasi belajar yang rendah ditemukan pada siswa yang tidak belajar sore pada Madrasah Diniyah. Oleh karena itu, prestasi belajar yang lebih tinggi ditemukan pada siswa yang belajar sore pada madrasah, sebaliknya prestasi belajar yang rendah ditemukan pada siswa yang tidak belajar sore pada madrasah.

Pada tahap kedua, peneliti memadukan kedua kategori itu dengan cirinya masing-masing. Misalnya kategori prestasi belajar yang tinggi itu ditemukan pada siswa yang memiliki tambahan belajar di luar jam sekolah pagi, lebih disiplin dan berada dalam kontrol orangtua. Sementara prestasi belajar yang rendah ditemukan pada siswa yang menghabiskan waktunya bermain setelah jam pulang sekolah, kurang berdisiplin dan kurang kontrol dari orangtua.

Peneliti dapat mengembangkan kategori tersebut dengan detail-detail atau ciri-ciri yang lebih banyak di lapangan. Akhirnya peneliti harus dapat memformulasikan kategori-kategori beserta ciri-cirinya (detail-detailnya) itu menjadi rangkaian-rangkaian teori sederhana yang sifatnya dapat dikembangkan atau dibatasi pada analisis-analisis selanjutnya.

3. Tahap membatasi lingkup teori.

Formulasi kategori-kategori beserta ciri-cirinya (detail-detailnya) sebagaimana dilakukan oleh peneliti pada tahap kedua di atas merupakan rangkaian teori sederhana. Teori-teori sederhana ini tidak berbeda dengan teori minor yang bertebaran secara simpang siur dalam analisis komparasi konstan.

Melalui observasi dan pengamatan yang terus-menerus terhadap kejadian atau peristiwa yang menjadi perhatian pe-



neliti, maka peneliti membiarkan teori-teori minor yang telah terbentuk berkembang sesuai relevansi atau urgensinya dan menggiringnya ke dalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar.

Pembatasan lingkup teori pada tahap ini lebih dilihat sebagai upaya peneliti membatasi lingkup atau gugusan sekian banyak teori sederhana yang terbentuk pada tahap sebelumnya, kemudian digeneralisasikan ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya dengan fokus kajian.

4. Tahap menulis teori.

Bila seorang peneliti telah yakin bahwa kerangka analisisnya dapat membentuk teori substantif yang sistematis, maka hal ini sudah merupakan pernyataan yang akurat dan beralasan tentang masalah-masalah yang dikaji serta telah dapat dipahami oleh orang lain yang berminat dengan hasil penelitian tersebut.

Langkah berikutnya, peneliti telah dapat memublikasikan teori atau hasil penelitiannya itu dengan penuh keyakinan.

Langkah publikasi yang paling arif adalah dimulai dari kalangan terbatas (misalnya kolega-kolega peneliti), seterusnya dapat memulai seminar atau diskusi-diskusi tentang teori-teori yang ditemukan tersebut. Tidak mustahil bahwa sebuah teori yang dipandang sempurna oleh peneliti, tetapi harus mengalami revisi setelah berulang-ulang didiskusikan. Hal ini sebagai konsekuensi keterbatasan peneliti sebagai manusia serta kompleksnya fenomena sosial. Revisi dapat berlangsung berkali-kali, sampai teori yang ditemukan itu betul-betul sempurna dan benar-benar telah layak dipublikasikan ke masyarakat.

Secara lebih teknis-metodologis, metode analisis data komparasi konstan itu mencakup:



a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, seorang peneliti melakukan hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi satuan (unit). Pertama-tama peneliti mengidentifikasi adanya satuan (unit) yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian. Sebagai contoh: Dalam fokus penelitian *peningkatan prestasi belajar PAI* ditemukan salah satu satuan (unit) yaitu *belajar tambahan*.
- 2) Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya membuat koding (kode), yaitu dengan cara memberikan kode pada setiap 'satuan'. Guna kode itu agar data atau satuan dimaksud tetap dapat ditelusuri sumbernya. (Perlu dijelaskan bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer, cara *coding*-nya berbeda, sesuai dengan keperluan analisis komputer).

b. Kategorisasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan hal berikut:

- 1) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Jadi, dalam satu kategori terdapat beberapa satuan yang berada dalam ruang lingkungannya.
- 2) Pemberian nama atau label. Setiap kategori diberi nama, atau yang lazim disebut dengan "label".

c. Sintesisasi

Pada bagian ini peneliti bekerja untuk:

- 1) Melakukan sintesis, yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- 2) Memberikan nama/label lagi terhadap sintesis antar-kategori dimaksud.



d. Menyusun Hipotesis Kerja

Pada bagian terakhir ini peneliti menyusun hipotesis kerja atau formulasi pernyataan teoretis/hipotesis, yaitu dengan cara merumuskan pernyataan yang proposisional (teoretis). Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif.⁹

Perlu diingat bahwa hipotesis kerja ini terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Moleong, 2009: 288-9).

Sebelum hipotesis kerja (dapat juga dibaca formulasi pernyataan teoretis/hipotesis atau memorandum teoretis) dianggap final, maka perlu diuji dengan menggunakan analisis kasus negatif, yaitu suatu cara pengujian dengan melacak sanggahan-sanggahan yang mungkin terjadi dari kejadian/data baru yang dikumpulkan. Juga patut diperhatikan bahwa dalam mengembangkan teori substantif (teori *grounded*), baik Glaser maupun Turner menyarankan supaya “konsultasi” dengan teori atau literatur, baru boleh dilakukan jika peneliti telah memasuki tahap-tahap akhir pekerjaan analisis data, sehingga peneliti dapat meminimalkan masuknya konsep-konsep *a priori*¹⁰ ke dalam data yang bakal menjadi sandaran

⁹ Untuk memudahkan pemahaman tentang teori substantif ini, ingat kembali filsafat realisme Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa substansi sesuatu sebenarnya adalah abstraksi pikiran terhadap hasil pengindraan yang kita lakukan terhadap fenomena/objek indrawi. Abstraksi ini mulai dari tingkat yang paling rendah (partikular) sampai tingkat yang paling tinggi (universal). Nampaknya cara kerja metode analisis data komparasi konstan kurang lebih seperti filsafat realisme Aristoteles dimaksud (Hadiwijono, 2010: 46-7).

Faisal menjelaskan demikian. Analisis data komparasi konstan merupakan proses strategis tentang bagaimana peneliti beranjak dari data menuju kategori-kategori abstrak (Turner menyebutnya label atau konsep).

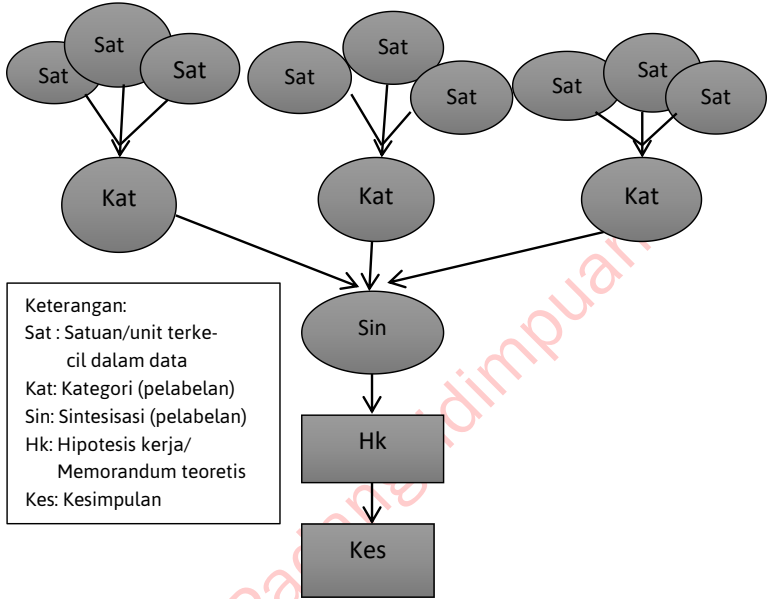
Bergerak dari data ke konsep merupakan suatu gerak melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Di sini peneliti berusaha mencari (mengidentifikasi) abstraksi yang lebih tinggi tingkatannya dari data itu sendiri, yaitu suatu penamaan yang mencakup atau mewadahi sejumlah perangkat data yang mempunyai kesamaan tertentu. Kejadian-kejadian yang terakumulasi di bawah suatu label nantinya digunakan untuk mengembangkan pernyataan-pernyataan tentang definisi nominal, makna teoretis, atau konten substantif konsep tersebut (Faisal, 1990: 109-10).

¹⁰ Konsep-konsep *a priori* artinya konsep-konsep yang lebih teoretis daripada lebih



teori *grounded* itu sendiri (Sanafiah Faisal, 1990: 112-113).

Metode analisis data komparasi konstan dimaksud dapat diilustrasikan dengan ilustrasi gambar pohon berikut ini:



Berikut ini akan ditunjukkan contoh operasional penerapan metode analisis data komparasi konstan:

1. Pengodean Data/Informasi

Contoh di bawah ini merupakan lanjutan kisi-kisi instrumen sebagaimana ditunjukkan pada Bagian IV. Oleh karena itu pengodean data/informasi yang dicontohkan mengambil sub fokus *bagaimana problematika metode pembelajaran PAI*.

realistis (berdasar kenyataan).



			<p>berjamaah. Dalam RPP ia merencanakan untuk mendemonstrasikan shalat berjamaah dua orang, tiga orang atau lebih, cara mengingatkan imam jika salah, sujud sahwi, <i>masbuq</i>, dan lain-lain.</p> <p>Namun, apakah alokasi waktu yang kurang? Karena hingga pembelajaran berakhir, guru S tidak jadi menggunakan metode demonstrasi. Sama seperti guru Z, ia lebih dominan dengan metode ceramah. (Observasi tanggal 30-04-2015 pukul 10.00-11.15 di kelas VIII)</p>
		(1) &(2)	<p>CO-3: Pada observasi lanjutan, peneliti kembali melakukan observasi di ruang belajar guru Z. Sama seperti sebelumnya, pertama-tama peneliti melihat RPP yang telah disiapkan. Kali ini dalam RPP ia menggunakan metode ceramah dan diskusi. Mula-mula Z menjelaskan tujuan pembelajaran PAI pada jam itu. Ia pun melanjutkan dengan menjelaskan panjang lebar materi pembelajaran. Berselang 15 menit sebelum habis jam pelajaran, Z melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa dengan bergantian ditunjuk untuk memberi jawaban. Pekerjaan guru di akhir jam pelajaran dimaksud sebenarnya melakukan tes akhir (<i>post test</i>) sebelum menutup pembelajaran. Lagi-lagi guru belum menerapkan metode sesuai yang direncanakan. Observasi tanggal 02-05-2015 pukul 10.00-11.15 di kelas VIII</p>



2.	Menurut Bapak apa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan variasi metode dalam mengajar?	(3) Alokasi waktu yang kurang (4) Keterampilan menerapkan metode	CW-1: Penulis kemudian melakukan wawancara terhadap guru Z pada tempat terpisah di sekolah. Berikut jawaban Z: Sebenarnya tidak ada kesulitan yang berarti. Saya tidak bisa menerapkan beberapa metode dalam suatu pembelajaran karena alokasi waktu yang terbatas. Sementara dalam proses, saya telah memprogramkan tujuan materi pembelajaran yang mesti selesai pada semester ini. Kalau tidak selesai, nanti saya dinilai memiliki kinerja yang rendah.
3.	Kalau misalnya, guru mengganti metode mengajar setiap jam pelajaran, bagaimana?	(3)	CW-2: Sebetulnya boleh saja. Tapi nantinya pembelajaran akan bergerak lamban. Misalnya metode demonstrasi. Metode ini butuh waktu yang relatif lama. Akibatnya waktu tersita untuk menahuti proses demonstrasi yang membutuhkan waktu panjang itu. Kalau metode ceramah, seorang guru dapat mengatur waktu dengan bebas.
4.	Bagaimana sebaiknya penerapan metode diskusi menurut Bapak? Caranya Pak?	(5) Pemahaman terhadap metode	CW-3: Diskusi itu sebaiknya dibimbing guru. Siswa jangan dibiarkan sendiri berdiskusi. Misalnya guru mendiskusikan dengan siswa suatu materi. Guru menanyakan kepada siswa secara bergantian, lalu siswa menjawab. Jika siswa A tidak bisa memberi jawaban, maka dapat dilemparkan ke siswa lain. Siswa yang tidak memberi jawaban diberi sanksi, misalnya berdiri.



5.	Apakah cara belajar PAI menarik?	(4) Keterampilan menggunakan media	CW-3: Peneliti menanyakan pertanyaan tersebut kepada beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran mata pelajaran yang lain lebih menarik dari PAI. Cara belajar PAI yang dilakukan dikelas VII terasa agak membosankan. Karena guru lebih banyak ceramah di depan kelas. Sementara mata pelajaran lain telah menggunakan <i>in focus</i> .
----	----------------------------------	------------------------------------	--

Contoh di atas hanya sekedar menunjukkan bentuk operasional metode analisis data komparasi konstan. Untuk sampai kepada tahap kategorisasi dan sintesisasi, masih diperlukan pengumpulan data tambahan yang lebih luas dan variatif sampai peneliti yakin bahwa data atau informasi yang diperoleh sudah sampai ke tingkat jenuh. Sekali lagi perlu diingatkan, peneliti belum diperkenankan melakukan kategorisasi dan sintesisasi jika pengumpulan data belum mencapai titik jenuh. Data atau informasi yang dibutuhkan dikatakan telah jenuh jika peneliti tidak lagi menemukan variasi data/informasi baru baik yang intensif maupun ekstensif pada objek atau lapangan penelitian.

2. Kategorisasi dan Sintesisasi

Kategorisasi	Sintesisasi
e	f
(a) Problematika melakukan variasi metode	Problematika dalam penggunaan metode pembelajaran terlihat pada domain melakukan variasi metode, keterampilan menerapkan metode <i>an sich</i> , pemahaman terhadap metode <i>an sich</i> dan merencanakan metode.



(b) Problematika dalam keterampilan menerapkan metode	<p>Hal paling dasar dari kesemua domain itu tentu pemahaman guru terhadap metode. Guru-guru PAI di SMPN X secara kognitif kurang memahami metode-metode dalam pembelajaran. Jika pemahaman terhadap suatu metode kurang tentu akan berdampak terhadap keterampilan metodologis lainnya, seperti merencanakan metode dan keterampilan melakukan variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan kategori-kategori problematik tersebut, maka dapat disintesis bahwa salah satu problematika dominan dalam pembelajaran PAI di SMPN X adalah label berikut: “Problematika pemahaman, perencanaan, penerapan dan keterampilan melakukan variasi metode pembelajaran” atau “Problematika Metode Pembelajaran”.</p>
(c) Problematika dalam merencanakan metode	
(d) Pemahaman terhadap metode	

3. Menyusun Hipotesis Kerja dan Mengambil Kesimpulan

Hipotesis Kerja	Kesimpulan
<p>Salah satu problematika pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan adalah penggunaan metode pembelajaran. Problem metode dimaksud dapat dipetakan kepada tiga domain problematik: <i>Pertama</i>, problem pemahaman guru PAI tentang metode-metode pembelajaran. <i>Kedua</i>, problem guru PAI dalam merencanakan dan memilih metode pembelajaran. <i>Ketiga</i>, problem <i>skill</i> guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. <i>Keempat</i>, <i>problem skill</i> guru dalam melakukan variasi metode pembelajaran. Secara lebih perinci, akan dijelaskan berikut ini:</p> <p>a. Problem pemahaman guru PAI tentang metode pembelajaran</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>Problematika metode pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidimpuan yaitu problem pemahaman guru tentang metode pembelajaran, perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran, dan keterampilan melakukan variasi metode pembelajaran.</p>



<p>b. Problem <i>skill</i> guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran </p> <p>c. Problem <i>skill</i> guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran </p> <p>d. Problem <i>skill</i> guru dalam melakukan variasi metode </p>	
---	--

Cara lain operasional metode komparasi konstan sebagaimana paparan berikut.

Mulailah pekerjaan analisis dari pencatatan data/informasi. Cara terbaik mengambil atau mencatat data pada tingkat permulaan dari wawancara adalah dengan cara merekam dengan alat perekam (*tape recorder*). Adapun data hasil observasi sebaiknya dicatat pada saat peneliti berada di lapangan atau situs penelitian. Akan lebih tepat lagi jika objek penelitian difoto atau divideokan. Setelah peneliti sampai di rumah, maka segera pulalah melakukan pencatatan pada tingkat kedua.

Di bawah ini ditunjukkan cara penulisan catatan tingkat kedua yang diadopsi oleh Faisal (1990: 113) dari Martin dan Turner dengan sedikit tambahan dari penulis.

- a. Buatlah kartu-kartu catatan.
- b. Kartu dimaksud beri judul sesuai konsep atau label kategori yang terkait dengan fokus.
- c. Buatlah kode catatan dan keterangan sesuai kebutuhan.



Contoh kartu catatan:

Tanggal : 29-04 s.d. 02-5/2015
 Pewawancara/
Observer : An & Az
 Informan : S (Guru Pendidikan Agama Islam)
 Penulisan Catatan : 29-04 s.d. 02-5/2015

PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kode/ Satuan	Catatan data/informasi
29-04: I.I.O -Variasi metode -Perbedaan metode yang direncanakan dengan yang diterapkan	Observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan Z (guru PAI) di kelas VII, ditemukan bahwa pembelajaran PAI telah dirancang oleh Z dalam suatu RPP. Terdapat tiga metode yang direncanakan oleh Z, yaitu metode ceramah, tanya-jawab dan pemberian tugas. Namun sampai pembelajaran berakhir, Z tetap menggunakan metode ceramah. Variasi dalam bentuk penguatan hanya terlihat ketika Z sesekali memfokuskan perhatian siswa dengan cara menanyakan, misalnya, "Siapa di antara anak-anak yang tahu arti mukjizat?" atau Z berkata, "Hei... anak-anak! Perhatikan!"
30-04: I.I.O -sda (Variasi...) -sda (Perbedaan...)	Pada hari berikutnya, penulis mengobservasi pembelajaran yang dilakukan oleh S di kelas VIII. Terkait dengan RPP, guru S juga telah membuat rancangan. Ada dua metode pembelajaran yang direncanakan, yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Materi pembelajaran adalah shalat berjamaah. Memasuki materi pembelajaran, mula-mula S menjelaskan dengan ceramah tata cara shalat berjamaah. Dalam RPP ia merencanakan untuk mendemonstrasikan shalat berjamaah dua orang, tiga orang atau lebih, cara mengingatkan imam jika salah, sujud sahwi, masbuq, dan lain-lain. Namun, apakah alokasi waktu yang kurang, hingga pembelajaran berakhir, guru S tidak jadi menggunakan metode demonstrasi. Sama seperti guru Z, ia lebih dominan dengan metode ceramah.



<p>02-05: I.1.O</p> <p>-sda (Variasi...)</p> <p>-sda (Perbedaan...)</p>	<p>Pada observasi lanjutan, peneliti kembali melakukan observasi di ruang belajar guru Z. Sama seperti sebelumnya, pertama-tama peneliti melihat RPP yang telah disiapkan. Kali ini dalam RPP ia menggunakan metode ceramah dan diskusi.</p> <p>Mula-mula Z menjelaskan tujuan pembelajaran PAI pada jam itu. Ia pun melanjutkan dengan menjelaskan panjang lebar materi pembelajaran. Berselang 15 menit sebelum habis jam pelajaran, Z melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa dengan bergantian ditunjuk untuk memberi jawaban. Pekerjaan guru di akhir jam pelajaran dimaksud sebenarnya melakukan tes akhir (<i>post test</i>) sebelum menutup pembelajaran. Lagi-lagi guru belum menerapkan metode sesuai yang direncanakan.</p>
<p>02-05: II.1.W</p> <p>-Alokasi waktu kurang</p> <p>-Keterampilan menerapkan metode</p>	<p>Penulis kemudian melakukan wawancara terhadap guru Z pada tempat terpisah di sekolah. Berikut jawaban Z:</p> <p>Sebenarnya tidak ada kesulitan yang berarti. Saya tidak bisa menerapkan beberapa metode dalam suatu pembelajaran karena alokasi waktu yang terbatas. Sementara dalam proses, saya telah memprogramkan tujuh materi pembelajaran mesti selesai. Kalau tidak selesai, nanti saya dinilai memiliki kinerja yang rendah.</p>
<p>02-05: III.1.W</p> <p>-sda (Alokasi...)</p>	<p>Sebetulnya boleh saja. Tapi nantinya siswa akan bergerak lamban. Misalnya metode demonstrasi. Metode ini butuh waktu yang relatif lama. Karena waktu dapat tersita karena lambatnya proses demonstrasi itu. Kalau metode ceramah, guru dapat mengatur dengan bebas.</p>
<p>02-05: IV.1.W</p> <p>-Pemahaman terhadap metode</p>	<p>Diskusi itu sebaiknya dibimbing guru. Siswa jangan dibiarkan berdiskusi sendiri.</p> <p>Misalnya guru mendiskusikan dengan siswa suatu materi. Guru menanyakan kepada siswa secara bergantian, lalu siswa menjawab. Jika siswa A tidak bisa memberi jawaban, maka dapat dilemparkan ke siswa lain. Siswa yang tidak memberi jawaban diberi sanksi, misalnya berdiri.</p>



Keterangan kode:

29-04 : kode tanggal, yaitu tanggal 29 April.

I : kode nomor urut catatan yang dibuat pada tanggal 29-04.

1 : kode nomor urut alinea dalam catatan yang dibuat.

O : kode hasil observasi.

W : kode hasil wawancara.

R : kode catatan refleksi.

A : kode catatan agenda yang perlu penelusuran.

D : kode catatan dokumentasi.

Dengan merujuk kepada kartu-kartu catatan, maka tugas peneliti selanjutnya adalah membuat kartu konsep. Kartu konsep ini adalah tahap analisis data untuk menemukan konsep atau label kategoris dari data yang terhimpun pada kartu catatan.

Contoh kartu konsep:

**KARTU 1. PROBLEMATIKA/ MASALAH-MASALAH METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kode/ Satuan	Catatan Data/Informasi
29-04: I.1.O	Problematika dalam merencanakan metode.
29-04: I.1.O	Problematika dalam melakukan variasi metode.
02-05: II.1.W	Masalah alokasi waktu yang kurang (metode pembelajaran tertentu butuh waktu yang panjang).
02-05: II.1.W	Masalah keterampilan menerapkan metode.
02-05: IV.1.W	Masalah pemahaman terhadap metode.

Setelah menyelesaikan kartu-kartu konsep, peneliti sudah dapat bergerak ke tahap analisis data selanjutnya yakni melakukan sintesis label-label kategoris. Tahap ini dilakukan secara sekaligus dengan membuat hipotesis kerja atau memorandum teoretis.



Contoh hipotesis kerja/ memorandum teoretis:

PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN PAI

Salah satu problematika pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidempuan adalah penggunaan metode pembelajaran. Problem metode dimaksud dapat dipetakan kepada tiga domain problematik: *Pertama*, problem pemahaman guru PAI tentang metode-metode pembelajaran. *Kedua*, problem guru PAI dalam merencanakan dan memilih metode pembelajaran. *Ketiga*, problem *skill* guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. *Keempat*, problem *skill* guru dalam melakukan variasi metode pembelajaran.

Secara lebih perinci akan dijelaskan berikut ini:

- a. Problem pemahaman guru PAI tentang metode pembelajaran
.....
.....
.....
- b. Problem *skill* guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran
.....
.....
.....
- c. Problem *skill* guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran
.....
.....
.....
- d. Problem *skill* guru dalam melakukan variasi metode
.....
.....
.....

Tahap paling akhir pekerjaan penelitian adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban ringkas (penyimpul) terhadap fokus atau rumusan masalah penelitian.

Contoh Penarikan Kesimpulan:

Problematika metode pembelajaran PAI di SMPN X Kota Padangsidempuan yaitu problem pemahaman guru tentang metode pembelajaran, perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, dan keterampilan melakukan variasi metode pembelajaran.

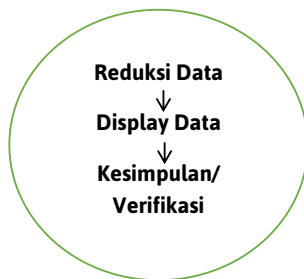


B. MODEL MILES AND HUBERMAN

Istilah analisis data model *Miles and Huberman* terambil dari nama dua ilmuwan yang menjadi nisbat bagai penamaan metode ini. Kedua ilmuwan itu adalah Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis data model ini lebih sederhana dibanding model analisis data komparasi konstan (*constant comparative method*). Namun secara umum, cara kerja kedua model analisis data ini tidak memiliki perbedaan yang berarti. Tujuan akhirnya sama-sama menemukan teori dari dalam.

Sebagaimana disinggung pada subbab di atas bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data atau memasuki situs (lapangan).¹² Dengan demikian, si peneliti sudah melakukan pekerjaan memilah data, membuang data yang tidak relevan, membuat kategori, memberi label/penamaan, dan seterusnya.

Miles and Huberman (1984), menjelaskan bahwa pekerjaan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperlukan telah jenuh. Pekerjaan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara agak teknis langkah-langkah analisis sebagaimana pada bagan berikut:



¹² Miles dan Huberman menggunakan istilah situs untuk menyebutkan konteks atau kasus yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam pengumpulan data.



Berikut ini penjelasan masing-masing langkah dimaksud:

1. Reduksi Data

Secara bahasa “reduksi” artinya pengurangan, pemotongan (<https://kbbi.web.id/reduksi>). Reduksi data bermakna pengurangan, pemotongan, pemilihan dan/atau pemilahan data. Dalam konteks penelitian, reduksi data dimaknai sebagai suatu proses pemilahan, pemilihan, pemusatan perhatian pada objek penelitian sehingga terjadi proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis dan perekaman/ pengamatan saat mengumpulkan data di lapangan. Selanjutnya, dalam tahapan reduksi data ini peneliti membuat ringkasan, membuat kode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus dan ajek sepanjang proses penelitian (Ghony, 2012: 307).

Selama proses reduksi data, peneliti melakukan pemilahan tentang data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan narasi-narasi apa yang sedang berkembang. Dengan demikian, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Ghony: 307-308).

Reduksi data adalah proses berpikir yang sensitif. Memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman pemahaman tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Bagi peneliti pemula, dalam melakukan proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan mendiskusikannya pada teman atau orang yang dianggap mengerti penelitian kualitatif. Melalui disku-



si itulah wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data dengan baik sehingga memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Ghony: 308).

Berikut penjelasan lebih teknis reduksi data:

a. Membuat Ringkasan Kontak

Setelah peneliti beberapa hari melakukan kontak intensif dengan lapangan, maka peneliti membuat catatan-catatan lapangan dalam bentuk yang sistematis. Selanjutnya peneliti membutuhkan waktu untuk menimbang-nimbang, apa tema pokoknya, apa masalah-masalahnya, dan permasalahan apa yang terkait dengannya. Perenungan terhadap hal-hal seperti ini sangat penting dilakukan. Jika tidak, peneliti dapat terjebak pada himpunan data atau informasi yang mengacaukan. Di sisi lain, pelibatan teman sejawat atau ahli dalam mendiskusikan ringkasan kontak ini juga perlu dilakukan, sehingga tema dan masalah-masalah penelitian dapat dipahami dengan sebaik-baiknya (Miles dan Huberman, 76).

Ringkasan kontak adalah suatu lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu. Peneliti lapangan menelaah catatan-catatan lapangan yang ditulis, dan menjawab secara singkat setiap pertanyaan guna mengembangkan ringkasan yang menyeluruh tentang segi-segi utama dalam kontak itu (*Ibid.*, hlm. 76).

Dalam menentukan bentuk pertanyaan yang utama adalah memaparkan apa yang peneliti untuk mengetahui secara cepat dan tepat mengenai suatu kontak lapangan tertentu (yang mungkin telah sangat tebal catatan-catatan lapangan yang ditulis). Pertanyaan-pertanyaan itu menentukan posisi intisari data dalam kontak tersebut. Di antara pertanyaan yang mungkin diajukan, yaitu:



- Orang-orang, peristiwa-peristiwa, atau situasi-situasi yang dilibatkan?
- Apa tema-tema dan masalah-masalah utama dalam kontak itu?
- Permasalahan penelitian mana yang di dalam kontak itu menjadi pusatnya?
- Hipotesis-hipotesis, spekulasi-spekulasi, ataupun perkiraan-perkiraan baru mengenai situasi-situasi lapangan apa yang dikisahkan oleh kontak?
- Di manakah seyogianya peneliti lapangan memusatkan tenaganya selama kontak, dan jenis informasi macam apa yang seharusnya dicari? (Miles dan Huberman: 76-77).

Suatu lembaran ringkasan kontak paling tepat segera diisit setelah catatan-catatan lapangan ditelaah dan dikoreksi oleh peneliti. Sampai tingkat ini, peneliti mempunyai suatu pandangan yang menggabungkan nalar teoretis yang ada dengan telaah reflektif mengenai apa yang telah berlangsung dalam kontak (*Ibid.*, hlm. 77).

Informasi atau data pada lembar ringkasan kontak pada dasarnya merupakan ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat yang dianggap sebagai jawaban yang layak terhadap pertanyaan-pertanyaan pada lembar isian, setelah tulisan-tulisan lengkap tentang kontak ditelaah (*Ibid.*).

Dalam menggunakan data atau informasi, lembar yang sudah terisi dapat digunakan acuan dalam:

- 1) Memberi pedoman perencanaan bagi kontak berikutnya;
- 2) Keperluan pembuatan kode-kode yang direvisi atau sama sekali baru;
- 3) Memperlancar komunikasi dan koordinasi apa bila kajian melibatkan lebih dari seorang peneliti lapangan;
- 4) Reorientasi diri pada kontak jika karena suatu alasan mulai bekerja kembali pada penulisan;



- 5) Sebagai dasar bagi analisis data itu sendiri (lembar-lembar ringkasan kontak itu sendiri dapat dikodekan dan dianalisis).

Lembar isian ringkasan kontak tampaknya seperti bentuk pikiran sederhana. Miles and Huberman menegaskan:

Lembaran ini merupakan suatu cara yang praktis dan cepat untuk menangani reduksi data tahap awal, tanpa harus kehilangan informasi dasar (tulisan) apa pun yang menjadi acuannya. Lembar ringkasan kontak menangkap refleksi-refleksi dan kesan-kesan berpikir; sekaligus menyimpan data dalam “komputer alami”—pikiran peneliti—dan menggunakannya untuk refleksi dan analisis yang lebih jauh, yang tidak hanya dilakukan oleh peneliti lapangan tetapi juga oleh yang lain-lain. (*Ibid.*, hlm. 79).

b. Membuat Lembar Isian Ringkasan Dokumen

Peneliti seringkali membawa dokumen-dokumen dari situsnya yang cukup banyak jumlah dan jenisnya. Di sini peneliti harus melihat signifikansi dokumen itu bagi situs penelitian. Contoh lembar Isian di bawah ini¹³ meletakkan dokumen dalam konteks, menunjukkan signifikansi dan mencontohkan isi ringkasan yang singkat. Komentar reflektif peneliti diletakkan dalam tanda kurung ganda.

Contoh	
Lembar Isian Ringkasan Dokumen: Penjelasan	
LEMBAR DOKUMEN	Tempat: Palopat PK Dokumen: 2 Tgl., Terima/diambil: 04 Okt
Nama/uraian dokumen: Manajemen (lembar mingguan)	

¹³ Contoh ini dari Miles and Huberman dengan sedikit adaptasi dari penulis. (Lihat *Ibid.*, hlm. 85).



Kejadian atau kontrak, jika ada, dengan dokumen disertakan

Penjelasan Rahmat tentang fungsi tim admin (Tgl. 04 Okt)

Arti Penting Dokumen:

Memberikan jadwal untuk semua kejadian di daerah dalam seminggu.

Mewujudkan koordinasi, meliputi 2 sekolah sekaligus.

Ikhtisar singkat mengenai isi:

Jadwal segala sesuatu, mulai dari masa orientasi siswa sampai pembagian hasil UTS di Sekolah Dasar.

Termasuk soal-soal “Tahukah Kamu” program IPA (digabungkan pada informasi IPA)

Dan uraian tentang bagaimana kerja sama tim (siapa yang ikut tim, pertemuan teratur mengenai soal apa saja, memberi kerja (“misalnya: “kami menciptakan tujuan pribadi dan memantau kemajuan”... “Kami mengoordinasikan usaha K-12, dan semua program. “Kami menyetujui seleksi staf.”)

Tanggapan terakhir: “Inilah sistem manajemen personel kami.”

Juga menyinggung 4 PEDOMAN OPERASIONAL (Dokumen 16).

((Saya menduga bahwa uraian admin tidak ada dalam setiap minggu—perlu mengecek ini.))

JIKA DOKUMEN INI MENYULITKAN BAGI HUBUNGAN KHUSUS (misalnya: agenda pertemuan, kliping koran dibicarakan dalam wawancara, dan sebagainya). Buatlah kopi lembaran dan sertakan pendapat. Kalau tidak, masukkan dalam arsip dokumen.

c. Membuat Kode dan Pengodean

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah penghimpunan data dengan menggunakan kata-kata. Artinya, si peneliti bekerja dengan kata-kata. Tentu saja ada kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya misalnya, kata-kata yang dituliskan sering kali bermakna ganda, sehingga orang lain dapat memahami secara berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Sebagai contoh, seorang peneliti ketika mendeskripsikan fenomena perpisahan guru dan murid, ia menulis



kan, “Guru meluapkan emosinya ketika murid kesayangannya *mencium tangannya*”. Kata emosi di sini dapat dipahami “marah” tapi dapat juga dipahami “rasa sedih.” Di sisi lain, jika kata-kata tersebut diganti dengan angka-angka, maka angka-angka tidak akan mampu menggambarkan perspektif pokok dari apa yang dialami subjek/informan penelitian (substansi fenomena). Di sini pulalah kelebihan dari kata-kata dalam mendeskripsikan fenomena yang diamati.

Dalam menghimpun data berupa kata-kata, apa lagi peneliti menggunakan media seperti video atau alat perekam suara, maka dalam waktu sebentar saja akan diperoleh data atau informasi yang melimpah. Dalam kondisi seperti ini, ketika peneliti melakukan analisis data, maka ia ditantang untuk “... mendapatkan kembali kata-kata yang paling bermakna untuk *merangkai* kata-kata secara padu, serta mereduksi *gundukan* kata-kata itu menjadi bentuk satuan-satuan yang dapat dianalisis.” Untuk mengatasi persoalan ini, maka diperlukan *kode dan pengodean* pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi, dan bahan-bahan arsip (Miles and Huberman: 87).

Kode merupakan simbol atau singkatan yang diberikan kepada sekelompok kata-kata—sering kali berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan—agar dapat menghasilkan deskripsi data.

Kode-kode merupakan *kategori-kategori*. Kode-kode biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema yang penting. Kode-kode itu adalah *peralatan yang mengorganisasi dan menyusun kembali* kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik, kemudian menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan khusus, hipotesis, konsep, atau tema. Penggolongan menciptakan tempat diadakannya analisis. (*Ibid.*, hlm. 88-89).



Bagaimana ilustrasi pengodean ini? Misalnya, seorang peneliti melakukan penelitian tentang progres signifikan capaian mutu pembelajaran suatu sekolah. Peneliti selanjutnya memfokuskan situs penelitiannya kepada perubahan pada manajemen dan praktik pembelajaran (KBM). Apa alasan-alasan peneliti memilih fokus studinya kepada perubahan praktik pembelajaran yang dipandang menjadi faktor utama dalam pencapaian mutu pembelajaran. Hal seperti inilah salah satu atau boleh jadi satu-satunya permasalahan yang akan dijadikan objek kajian penelitian. Ketika memasuki lapangan, peneliti biasanya mulai mewawancarai informan; bagaimana mereka atau orang-orang lainnya melakukan suatu perubahan dalam praktik pembelajaran tertentu. Wawancara itu mungkin akan menghasilkan suatu penggalan catatan lapangan, misalnya sebagai berikut.

Pertama-tama saya menjumpai kepala sekolah untuk menyampaikan tujuan kedatangan saya. Kepala sekolah memfasilitasi saya untuk mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Saya kemudian bertanya kepada wakil kepala sekolah tentang praktik pembelajaran yang dilakukan yang menyebabkan kualitas capaian pembelajaran semakin meningkat selama tiga tahun terakhir. Ia menjawab bahwa empat tahun sebelumnya sekolah yang mereka pimpin berada pada peringkat bawah capaian hasil belajar. Melihat kondisi demikian ini, mereka melakukan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang secara teori memengaruhi hasil belajar. Di antara aspek yang dievaluasi adalah input peserta didik, pendidik, KBM, media, dan alat pembelajaran. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menetapkan berbagai standar capaian. Mulai dari standar input, standar kompetensi pendidik, standar KBM, standar media dan alat pembelajaran, dan sebagainya. Mereka berupaya konsisten untuk menerapkan standar-standar dimaksud. Sebagai contoh, jika pada empat tahun sebelumnya tidak ada tes masuk, maka mulai tahun berikutnya mereka membuat tes masuk sekolah sesuai standar input siswa yang ditetapkan.



Berpijak kepada penggalan catatan di atas, maka peneliti misalnya berasumsi bahwa perlu menerapkan suatu sistem singkatan untuk mengkode catatan dimaksud. Peneliti misalnya secara konsisten dapat menggunakan kode “STR” untuk catatan yang menjelaskan strategi manajemen dalam meningkatkan hasil belajar. Kode ini dapat ditulis di sebelah kiri margin pengetikan, sementara di sebelah kanan digunakan untuk komentar. Jika penulis ingin pengodean spesifik lainnya, misalnya untuk membedakan strategi manajemen sekolah dan strategi manajemen pembelajaran, maka peneliti dapat membuat kode “STR-MS” untuk strategi manajemen sekolah dan “STR-MB” untuk strategi manajemen pembelajaran. Kode demikian ini perlu dibuat daftar khusus untuk menjadi pegangan peneliti secara konsisten dalam melakukan pengodean data/informasi lainnya.

Contoh penerapan kode:

Kode	Catatan Lapangan	Komentar
STR-MS	Pertama-tama saya menjumpai kepala sekolah untuk menyampaikan tujuan kedatangan saya. Kepala sekolah memfasilitasi saya untuk mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Saya kemudian bertanya kepada wakil kepala sekolah tentang praktik pembelajaran yang dilakukan yang menyebabkan kualitas capaian pembelajaran semakin meningkat selama tiga tahun terakhir. Ia menjawab bahwa empat tahun sebelumnya sekolah yang mereka pimpin berada pada peringkat bawah capaian hasil belajar.	Kepeloporan pimpinan dalam perubahan



STR-MS	<p>Melihat kondisi demikian ini, mereka melakukan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang secara teori memengaruhi hasil belajar. Di antara aspek yang dievaluasi adalah input peserta didik, pendidik, KBM, media dan alat pembelajaran. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menetapkan berbagai standar capaian. Mulai dari standar input, standar kompetensi pendidik, standar KBM, standar media dan alat pembelajaran, dan sebagainya. Mereka berupaya konsisten untuk menerapkan standar-standar dimaksud. <u>Sebagai contoh, jika pada empat tahun sebelumnya tidak ada tes masuk,</u></p>	
STR-MB	<p><u>maka mulai tahun berikutnya mereka membuat tes masuk sekolah sesuai standar input siswa yang ditetapkan.</u> Dalam KBM, guru dilatih menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, seperti model cooperative learning dan contextual learning.</p>	Langkah perubahan

d. Membuat Catatan Reflektif

Catatan-catatan yang masih kasar yang berasal dari pengamatan dan wawancara yang kemudian dilakukan pengodean, selanjutnya harus dialihkan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh siapa saja.

Ketika mengalihkan tulisan ini, si peneliti akan mengalami godaan-godaan sehingga dapat teralihkan dari isu-isu utama di seputar fokus penelitian. Menurut Miles and Huberman saat suatu penulisan sedang dikerjakan, refleksi dari beberapa hal biasanya menerobos ke alam sadar, misalnya:

- Seperti apa hubungannya dengan responden itu.
- Pemikiran kembali atas makna yang dikatakan oleh responden.
- Meragukan mengenai kualitas data yang sedang direkam.



- Suatu hipotesis baru yang menerangkan apa yang sedang terjadi.
- Suatu catatan dalam hati untuk mengikuti suatu permasalahan lebih jauh lagi dalam kotak berikutnya.
- Kiasan-kiasan yang bersilangan tentang sesuatu hal dalam bagian data yang lain.
- Perasaan sendiri mengenai apa yang sedang dikatakan dan dilakukan.
- Perluasan atau pengurangan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan. (h. 105)

Hal-hal reflektif seperti ini yang muncul dalam pikiran peneliti sangat tepat untuk segera menginputnya langsung ke dalam tulisan. Cara yang bagus adalah menandai catatan itu dengan tanda kurung ganda, untuk menandakan bahwa catatan itu tatanan yang berbeda dengan data yang diberi komentar.

e. Membuat Catatan Pinggir

Pengodean dapat membosankan dan menjemukan, jika peneliti terjebak seperti mesin yang bekerja memilih penggalan-penggalan data dan memberinya label-label kategori. Munculnya perasaan membosankan ini sebagai pertanda bahwa peneliti telah berhenti berpikir. Menurut Miles and Huberman, suatu cara yang bijaksana menghindari dari kebosanan dan kekakuan yang menjemukan itu adalah dengan membuat catatan pinggir. Catatan ini analog dengan catatan reflektif.¹⁴

f. Menyimpan dan Mendapatkan Kembali Teks

Kode-kode adalah label-label kategori. Kode-kode ini bukan sistem arsip data. Pengodean merupakan suatu cara yang sistematis untuk menyimpan data lapangan, dan cara untuk

¹⁴ Miles and Huberman, h. 106-107.



mendapatkan kembali data itu bilamana dibutuhkan selama pelaksanaan analisis.

Sebagai contoh, bila peneliti ingin mendapatkan kembali seluruh penggalan data yang berkaitan dengan “motivasi” maka lihatlah kembali catatan lapangan dengan kode MOT sambil membuat catatan ketika peneliti membaca catatan lapangan dimaksud.

g. Membuat Kode Pola

Berbekal pengetahuan seperangkat kode yang jelas dan masuk akal dan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam catatan lapangan, bagaimana peneliti bergerak pada aras kedua yang lebih umum, yang barangkali lebih bersifat menjelaskan?

Kode pola adalah kode eksplanatori atau inferensial yang mengidentifikasi kemunculan tema, pola atau penjelasan yang menegaskan situs kepada penganalisis. Kode-kode pola berfungsi untuk menarik banyak bahan ke dalam unit-unit analisis yang lebih irit dan bermakna. Kode-kode pola merupakan sejenis *meta-kode*.

Pengodean aras pertama adalah cara untuk mengelompokkan ringkasan ke dalam sejumlah kecil tema dan konstruk yang tajam. Bagi peneliti kualitatif, teknik yang digunakan ini analog dengan teknik kluster dan teknik analitik faktor yang digunakan dalam analisis statistik. Peneliti kuantitatif melakukan penelitian dengan gugus-gugus variabel yang meletakkan *orang-orang* ke dalam keluarga-keluarga yang diwarnai oleh perilaku atau ucapannya (analisis Q), atau, sebagai alternatif, mengelompokkan *tindakan-tindakan dan persepsi-persepsi* seperti ini melalui informan (analisis R). (*Ibid.*, hlm. 111).

Seperti apa wujud kode pola itu?

Kode pola biasanya berkisar pada empat ringkasan yang seringkali berhubungan, yaitu: tema, sebab/penjelasan, hubungan antar orang, dan konsep yang lebih teoretis. Berikut



contoh kode pola yang ditulis dalam huruf besar.

Tema:

POL (pola): Seluruh penyelia (supervisor) tampak berlaku baik, kebabakan ketika berbicara tentang para karyawan (staf “saya”, orang-orang “saya”, pegawai muda “saya”, tetapi para karyawan mengambil ungkapan yang sangat birokratis, sesuai dengan istilah resmi (“kantor”, “orang atas”, “pimpinan”).

ATUR: Anda tidak berbicara sungguh-sungguh tentang masalah atau keberhasilan anda di ruang tata usaha.

POL/LAR (tema yang ada, yang juga muncul pada situs lain): Tampaknya lebih rendah menerima proyek-proyek baru di kalangan siswa-siswa kelas yang lebih mudah atau dalam jalur kejuruan.

Sebab/Penjelasan:

EKSPL/SITUS (Penjelasan informan): Proyek-proyek terbaik adalah proyek yang meramu rancangan pelaksana yang terbaik.

MET (metafora): Gagasan tentang “jenjang” karier—orang melaksanakan proyek ini untuk bisa keluar dari beberapa pekerjaan dan tempat, beralih ke pekerjaan dan tempat lain.

Hubungan Antara Orang:

RING (jaringan sosial): Perkumpulan, dukungan-dan-uang: A. Becker, P. Harison, V. Wales.

Konstruk Teoretis:

PSD (proses sosial dasar seperti dikemukakan oleh Glaser, 1978: Berunding atau tawar-menawar tampak merupakan cara untuk membuat keputusan; model konflik lebih masuk akal daripada model rasional-teknologis. (*Ibid.*, hlm. 114).

h. Membuat Memo

Memo adalah tulisan yang diteorikan dari gagasan tentang kode-kode dan hubungan-hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh peneliti selama pengodean. Memo dapat berupa sebuah kalimat, paragraf atau beberapa halaman. Memo



tidak sekadar melaporkan data. Memo memikat serpihan-serpihan data yang berbeda bersama-sama dalam satu kelompok, atau menunjukkan bahwa satu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum. (*Ibid.*, hlm. 116).

i. Mengembangkan Proposisi

Membuat memo dapat dikatakan menjaring pikiran-pikiran peneliti/penganalisis yang mengambang dan berharga terkait objek analisis. Saat analisis berjalan, hal yang lazim dilakukan adalah merumuskan dan menyusun pikiran dalam suatu gugusan penjelasan yang terpadu. Cara ini melibatkan upaya peneliti dalam mengembangkan proposisi atau gugusan pernyataan yang terkait yang mencerminkan temuan dan kesimpulan dari kajian yang dilakukan.

Bentuk proposisi (bukan isinya) dapat juga dipraspesifikasi lebih tajam, misalnya dengan cara berikut:

X ada (karena suatu perangkat pelaku, situs, dan sebagainya yang khusus), atau...

X ada karena..., atau...

Dengan adanya X, maka akan diikuti adanya Y. ("Jika... maka...", atau...

X perlu, tetapi tidak cukup bagi terjadinya Y, ataupun X menyebabkan Y. (*Ibid.*, hlm. 123).

Dalam mengembangkan proposisi, peneliti akan melakukan ringkasan sementara apa yang diperoleh dari situs penelitian. Dalam kaitan ini sering kali para peneliti terjebak pada empat gambaran buruk yang sering berulang dalam analisis data. *Pertama*, data tidak baik sehingga tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. *Kedua*, adanya kesalahan pengukuran yang sistematis (pada umumnya dalam bentuk tanggapan bias) atas ukuran yang paling penting. *Ketiga*, ke-



simpulan keluar dari alur analisis yang lebih canggih dengan menganggapnya suatu yang sepele. *Kelima*, data bertentangan dengan analisis, tidak dapat ditelaah, bahkan tidak dapat dimengerti. (*Ibid.*, hlm. 133).

2. Display Data

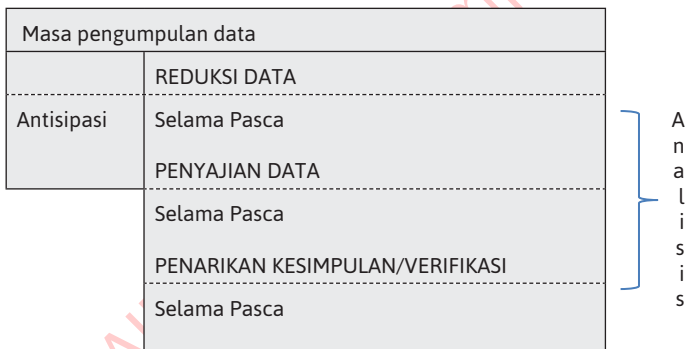
Display data (penyajian data) adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis data. Miles dan Huberman membatasi makna penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan aneka bentuk penyajian data, misalnya alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat berbagai penyajian data itu, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Lebih jauh kita menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (*Ibid.*, hlm. 17).

Dalam penyajian data, Miles dan Huberman menyarankan untuk menghindari bentuk teks naratif yang sambung-menyambung dan panjang dengan halaman tebal catatan deskriptif dari lapangan, karena menurut mereka berdua tidak praktis.

Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tidak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk (*Gestalt*) yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. (*Ibid.*, hlm. 17).



Oleh karena itu, Miles dan Huberman merekomendasikan penyajian analisis data kualitatif yang valid/sahih yang lebih baik dari hanya sekedar catatan deskriptif yang panjang, yaitu penyajian data yang melibatkan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua analisis dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. “Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiasikan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.” (*Ibid.*, hlm. 18).



GAMBAR 7.1. KOMPONEN-KOMPONEN ANALISIS DATA (MODEL ALIR)

Contoh penyajian data deskriptif yang dibantu dengan matriks sebagai berikut:

MATRIKS PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN ONLINE

Nama	Kegiatan Pembelajaran		
	Performan Guru	Bahan/Materi	Metode
Amin	Kehangatan sikapnya kurang terasa	Dalam bentuk Power Point	Lebih banyak tanya jawab



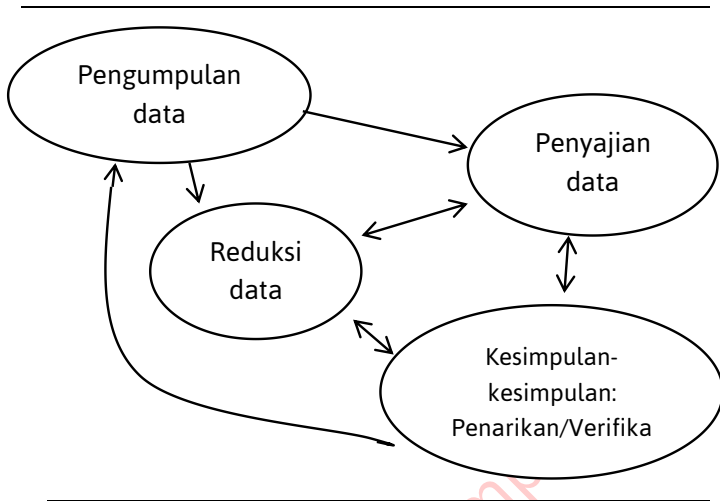
Budiman	Guru tidak mengawasi dengan baik	Dalam bentuk <i>link</i> internet	Kesulitan disukai kelompok
Damra	Guru kurang berinteraksi dengan siswa	Dalam bentuk YouTube	Lebih banyak ceramah
Faisal	Guru tidak lagi tampil dengan <i>full</i> performan	Dalam bentuk buku teks/daras	Kesulitan mendemonstrasikan
Karim	Perhatian guru kepada siswa berkurang	Dalam bentuk gambar statis	Ceramah sering terganggu sinyal lemah

Matriks ini dapat dipadu dengan narasi deskriptif terkait dengan sisi-sisi atau dimensi yang belum tergambar oleh matriks dengan baik.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Salah satu keunikan manusia, ia dapat menemukan makna dari berbagai fenomena dan mengartikannya meskipun terhadap peristiwa-peristiwa yang paling kacau sekalipun. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kemampuan menangkap dan memberi makna ini menjadi penentu keseimbangan manusia. “Kita menjaga agar dunia tetap ajeg dan dapat diduga dengan cara mengatur dan menafsirkannya secara kognitif” (*Ibid.*, hlm. 389). Persoalannya, apakah taktik penarikan kesimpulan yang dilakukan menghasilkan rumusan kesimpulan yang valid atau benar. Titik fokus pada pertanyaan tersebutlah yang menjadi pekerjaan penganalisis dalam menarik kesimpulan.





GAMBAR 7.2. KOMPONEN-KOMPONEN ANALISIS DATA: MODEL INTERAKTIF

(Miles dan Huberman: 20)

Kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kegiatan simultan dari keseluruhan rangkaian analisis data. Kegiatan penelitian mulai dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari *arti* benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih perinci dan mengakar dengan kukuh. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu



telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”. (*Ibid.*, hlm. 18-19).

Miles dan Huberman merekomendasikan berbagai taktik yang harus dilakukan agar validitas kesimpulan penelitian terjamin. Taktik dimaksud (*Ibid.*, hlm. 390):

a. Penghitungan.

Pada saat penganalisis mengatakan bahwa sesuatu itu “penting” atau “bermakna” atau “terjadi berkali-kali”, maka ia telah mencapai suatu estimasi yang sebagian didasari oleh hitungan, perbandingan, dan bobot.

b. Memperhatikan pola-pola dan tema.

c. Melihat kemasukakalannya.

d. Penggugusan (sekaligus untuk menolong penganalisis melihat “pasangan yang satu dengan lainnya”).

e. Membuat metafora.

f. Pembedaan, sebagaimana dalam pemilihan variabel.

Sebagaimana taktik sebelumnya, pembedaan ini merupakan cara untuk mencapai atau memperoleh integrasi yang lebih baik dari data yang berbeda-beda.

Selain taktik di atas, penganalisis juga memerlukan taktik untuk melihat segala hal dan hubungan di antaranya secara lebih abstrak. Kegiatan ini melibatkan:

g. Penggolongan hal-hal kecil ke dalam sesuatu yang lebih umum.

h. Penentuan faktor.

i. Memperhatikan hubungan antarvariabel. Taktik ini suatu analog dari teknik kuantitatif.

j. Menemukan variabel penyela (*intervening variables*).

Selanjutnya bagaimana menyatukan pengertian yang logis dari data? Maka diperlukan upaya:



- 1) Membangun suatu rangkaian logis dari bukti-bukti yang ada, dan
- 2) Membuat peraturan yang teoretis/konseptual.

Kesimpulan-kesimpulan *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu boleh jadi sesingkat pemikiran kembali yang sering melintas sepanjang ia menulis. Bentuknya dapat berupa tinjauan kembali terhadap catatan-catatan lapangan. Atau dapat juga suatu tinjauan yang saksama dan makan waktu, serta tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang diperoleh dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya dan kecocokannya. Jika tidak demikian, maka uraian kesimpulan yang dibuat akan menjadi deskripsi—yang meskipun menarik—tetapi tidak jelas kebenaran dan kegunaannya (*Ibid.*, hlm. 19).



VALIDITAS/KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dinyatakan valid apa bila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu dipahami bahwa kebenaran suatu data dalam perspektif penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak atau dimensional, dinamis, selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi manusia. Konstruksi terhadap kebenaran sesuatu ini merupakan proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiono, 2013: 363). Oleh karena itu, bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda dalam meneliti objek yang sama, maka dapat menghasilkan 10 temuan yang berbeda. Hal ini karena sifat holistik data yang menjadi objek penelitian. Peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti berlatar belakang manajemen, antropologi, sosiologi, kedokteran, hukum, teknik, dan sebagainya (Sugiono, *Ibid.*).

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratik* dan individualistik, selalu berbeda dari orang per orang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama (Sugiono, 2013: 363-364).

Sugiono menjelaskan ada dua hal yang diuji untuk menjamin keabsahan penelitian kualitatif adalah uji kredibilitas dan uji transferabilitas. Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan/kesahihan data yang diperoleh dari lapangan. Sementara uji transferabilitas adalah uji untuk melihat derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi atau situs di mana sampel diambil. Pembahasan berikut ini hanya akan menjelaskan uji kredibilitas data.

TABEL UJI KREDIBILITAS DATA

Uji Kredibilitas Data					
Perpanjangan pengamatan	Peningkatan Ketekunan	Triangulasi	Diskusi dengan Teman	Analisis Kasus Negatif	Member Check

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan. Melakukan aktivitas pengamatan kembali, wawancara dengan informan atau sumber data yang pernah ditemui atau yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini maka *rapport* akan semakin terbentuk, peneliti dan informan semakin akrab, terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi. Susan Stainback menyatakan "*rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people.*" (Sugiono, 2013: 367).



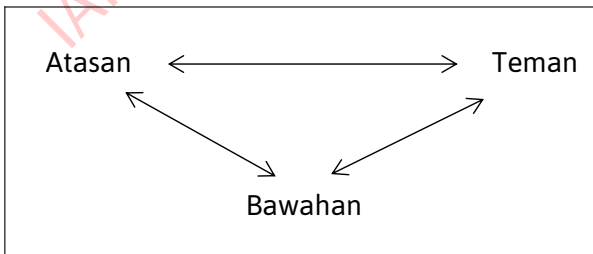
b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya peneliti melakukan pengamatan lebih cermat lagi dan berkesinambungan. Dengan cara demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa serta berbagai dimensi terkait dengan data akan dapat direkam secara pasti, holistik, dan sistematis.

Sugiono menjelaskan bahwa sebelum peneliti berangkat kembali ke lapangan perlu meningkatkan bekal dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan bekal bacaan itu, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk mencermati data yang ditemukan itu apakah dapat dipercaya atau tidak. (Sugiono, 2013: 368-369).

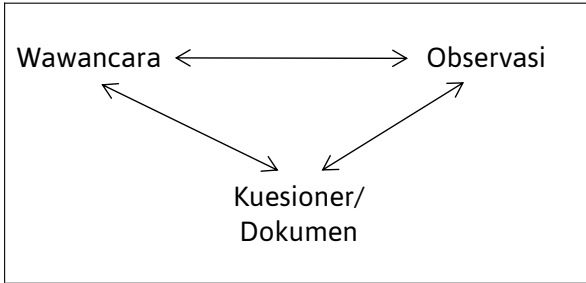
c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu, dapat dilakukan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu penghimpunan data. Berikut gambar triangulasi keabsahan data dimaksud:

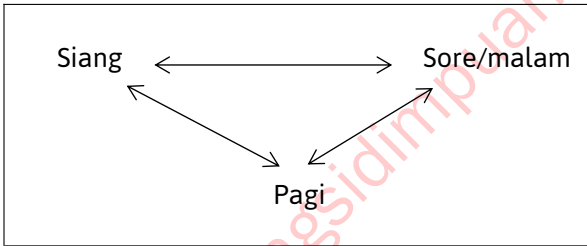


GAMBAR 8.1. TRIANGULASI SUMBER DATA





GAMBAR 8.2. TRIANGULASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA



GAMBAR 8.3. TRIANGULASI WAKTU PENGUMPULAN DATA

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan cara memilih waktu yang berbeda dengan sebelumnya (Sugiono, 2013: 370-1).

d. Diskusi dengan Teman

Diskusi dengan teman dilakukan dengan cara meminta kritikan dan masukan dari teman sejawat terutama teman yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu yang diteliti terkait data yang dihimpun dan dideskripsikan. Diskusi ini tentu juga akan memperluas ruang wawasan peneliti dalam mengembangkan analisis data.



e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika peneliti tidak lagi menemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan penelitian berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi jika sebaliknya, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini bergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

“Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak” (Sugiono, 2013: 371-2).

f. Member Check

Member *check* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang dihimpun sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan/sumber data. Jika data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data/informasi berarti data tersebut sah.

... tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiono, 2013: 372-3).

Peneliti dapat melakukan *member check* setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah memperoleh temuan atau kesimpulan. *Member check* dapat dilakukan dengan temu pribadi atau melalui *focus group discussion (FGD)* (Sugiono, 2013: 373).



DISKUSI HASIL PENELITIAN DAN PENARIKAN KESIMPULAN

Diskusi hasil penelitian adalah upaya peneliti mendialogkan dan bahkan mendialektikkan hasil penelitian dengan berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang lain. Diskusi ini diperlukan untuk melihat posisi, *novelty* (kebaruan), distingsi (kekhasan) dan bahkan kontribusi dan implikasi temuan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Diskusi ini juga diperlukan untuk melihat apakah penelitian ini bersifat mengembangkan konsep atau teori yang telah ada, atau dapat pula bersifat mengonfirmasi, menguatkan dan/atau malah mengantitesis penelitian lainnya.

Pada bagian ini, peneliti mesti melakukan *literature review* dengan cerdas dan kritis. Bahkan bisa juga meminta pendapat ahli atau kritikus yang relevan. Namun demikian, apa pun gambaran yang diperoleh setelah melakukan diskusi hasil penelitian ini, tidaklah dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan turun derajat keabsahannya, apa lagi jika disebut tidak absah. Hal ini karena setiap hasil penelitian kualitatif bersifat unik dan tidak berpretensi sedikit pun melakukan generalisasi.

Prosedur diskusi hasil penelitian dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Menemukan teknik menyimak yang baik.

Peneliti misalnya membuat teknik pemetaan pikiran dalam bagian ini. Hal demikian sangat membantu dalam membuat garis besar atau skema *result* dan pembahasan. Namun peneliti harus mulai merujuk kembali pertanyaan penelitian dan mendiskusikan *result* penelitian. Selanjutnya mengaturnya ke dalam konteks literatur, maupun kemudian ke dalam spektrum teori yang lebih luas. Alur pembahasannya sebagai berikut (Burhan Bungin, 2020: 354):



Burhan Bungin menjelaskan:

Pada tradisi penelitian yang ketat, peneliti biasanya diwajibkan membuat skema *novelty* berdasarkan sebuah skema yang merujuk pada skema teori sebelumnya. Atau membuat sebuah skema yang dapat mengkritik skema teori yang telah ada. Skema yang dihasilkan oleh peneliti ini adalah skema berdasarkan perspektif peneliti sebagai temuan baru. (Burhan Bungin, 2020: 355).



Dengan skema demikian, sekaligus pula akan membantu peneliti untuk melihat apakah hasil penelitian terlalu fokus pada satu bidang atau tidak. Pada setiap tema atau area, peneliti mesti mendiskusikan bagaimana *result* penelitian membantu menjawab pertanyaan penelitian, apakah *result* dimaksud konsisten dengan harapan dan *litarature review* (Buhan Bungin: 355).

2. Memahami perbedaan.

Boleh jadi hasil penelitian bersifat kontroversial atau di luar dugaan. Dalam kaitan ini, peneliti harus memberi argumentasi yang benar-benar berpijak pada konteks penelitian, sembari menjelaskan mengapa konstruksi dan interpretasinya menghasilkan temuan demikian. Penjelasan-penjelasan peneliti dapat berkenaan dengan masalah-masalah seperti sampel atau informan yang tidak representatif, kecenderungan pada respons tertentu, situasi lain yang mempengaruhi konteks, atau tingkat keterlibatan peneliti sebagai alat pengumpul data dalam memahami persoalan (Burhan Bungin: 355).

3. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan adalah rumusan penyimpul temuan penelitian. Rumusan ini menggunakan kalimat efektif yang padat dan terkontrol sebatas jawaban fokus atau rumusan masalah penelitian. Jumlah butir simpulan sebaiknya mengikuti jumlah butir rumusan masalah.

Termasuk ke dalam bagian ini—jika dianggap urgen—adalah rekomendasi, implikasi dan saran penelitian. Pekerjaan penarikan kesimpulan ini adalah pekerjaan tahap akhir penulisan laporan penelitian (Burhan Bungin: 355-6).



KERANGKA PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Terdapat berbagai model proposal penelitian yang ditemukan dalam berbagai literatur. Masing-masing perguruan tinggi nampaknya memiliki model (*style*)-nya sendiri-sendiri. Kerangka proposal yang akan ditunjukkan di bawah ini, masih model proposal penelitian *quasi-qualitatif*. Untuk model kualitatif-fenomenologis, maka tidak perlu mengikutkan *bab acuan teoretis*. Perlu ditekankan di sini, bagi perguruan tinggi yang memiliki model sendiri tentang rancangan proposal penelitian, sebaiknya diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi tersebut sepanjang sesuai dengan paradigma, metodologi dan desain yang digunakan. Meski demikian, tidak salah kiranya kalau model-model di bawah ini dapat pula dijadikan rujukan dalam merancang proposal dan laporan penelitian mahasiswa. Berikut ini model rancangan proposal yang dimuat oleh Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 351-4):

1. Contoh Kerangka Proposal Penelitian

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

- Pada bagian ini diuraikan situasi dan kondisi yang

menarik perhatian peneliti dan pembaca pada umumnya.

- Kemukakan hal-hal yang ingin diketahui dan alasan mengapa peneliti tertarik dengan topik tersebut.
- Kemukakan juga mengapa hal itu perlu diteliti.
- Berikan pula gambaran tentang apa-apa yang ingin diharapkan dari hasil penelitian tersebut.

B. Fokus dan Perumusan Masalah Penelitian

- Tetapkan fokus penelitian secara tegas.
- Temukan sub-sub fokus yang terkait dengan topik penelitian.
- Rumuskan masalah penelitian dengan jalan mengaitkan fokus dengan sub-sub fokus yang menjadi pertanyaan untuk dicarikan jawabannya.
- Rumusan masalah penelitian harus menjawab pertanyaan “Apa yang akan diselesaikan peneliti dalam melakukan penelitian ini.”
- Masalah penelitian itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang dirumuskan secara tajam yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian tersebut.
- Rumusan masalah penelitian tersebut menggunakan kata-kata yang tepat dengan bahasa Indonesia yang benar dan efektif.

C. Tujuan Penelitian

- Tujuan penelitian merupakan pertanyaan operasional yang memerincikan apa-apa yang akan diselesaikan dan dicapai dalam penelitian ini.
- Tujuan itu dirumuskan sebagai upaya yang ditempuh oleh penelitian untuk memecahkan masalah.
- Rumusan tujuan penelitian itu menjawab perta-



nyaan: (1) bagaimana peneliti menggunakan hasil penelitiannya, (2) bagaimana profesi sejenis menggunakan hasil penelitiannya.

D. Paradigma Penelitian

- Paradigma perlu dikemukakan pada awal atau pada bagian ini agar diketahui peneliti memegang paradigma yang mana, kerana paradigma itulah yang akan membimbingnya untuk merancang dan melaksanakan penelitiannya.
- Paradigma dimaksud bisa naturalistik yang bersumber dari fenomenologi atau positivistik, atau berdiri di antara keduanya.
- Berdasarkan paradigma itu peneliti mengemukakan beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian.

E. Manfaat Penelitian

- Dalam bagian ini dikemukakan apa yang kiranya menjadi manfaat/kegunaan hasil penelitian baik bagi dunia ilmu pendidikan, bidang ilmu itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.
- Manfaat penelitian dirumuskan secara singkat dengan bahasa yang tepat.

BAB II: Acuan Teori

- A. Acuan Teori 01
- B. Acuan Teori 02
- C. Acuan Teori 03

Hal ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena di sini bukan untuk mengkaji atau menguji teori, tetapi sekadar memahami konsep apa yang ingin diteliti.



Misalnya: Fokus penelitiannya *kompetensi guru dalam pembelajaran*, maka acuan teorinya adalah:

- Guru dan pembelajaran.
- Kompetensi pedagogis guru.
- Kompetensi profesional guru.
- Kompetensi sosial guru, dan seterusnya.

BAB III: Metode Penelitian

A. Entry, Latar Penelitian, Sumber Data, dan Satuan Kajian (Unit Analisis)

- Kemukakan terlebih dahulu bagaimana cara yang ditempuh peneliti untuk memasuki latar (*entry*), bagaimana memperoleh izin, dan sebagainya.
- Kemukakan dalam bagian ini kondisi dan situasi fisik, latar sosial guru, dan hal-hal terkait dengan latar penelitian.
- Kemukakan juga sumber datanya, siapa atau apa yang menjadi satuan kajian.

B. Metode Penelitian

- Kemukakan metode yang digunakan: naturalistik, etnografi, studi kasus, *action research*, dan deskripsikan secara singkat.
- Deskripsikan pula secara singkat peranan dan fungsi peneliti sebagai instrumen penelitian.
- Uraikan tentang patokan pemilihan informan, bagaimana proses pemilihannya, kemukakan tentang jadwal waktu penelitian.

C. Data dan Sumber Data

- Data apa yang dikumpulkan?
- Apa dan siapa yang menjadi sumber data (apabila belum diuraikan sebelumnya), apa satuan kajian yang digunakan (unit analisisnya).



- Kemukakan bagaimana menjaga kerahasiaan sumber data.
- Apakah pemilihan sumber data sesuai dengan acuan teori dan pertanyaan penelitian?

D. Prosedur Pengumpulan Data

Kemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data (dikaitkan dengan metode/teknik penelitian yang digunakan).

E. Analisis Data

- Jelaskan rencana analisis data (memilih salah satu model analisis data atau dua model di antaranya), misalnya analisis data komparasi konstan, analisis domain, atau analisis model Miles and Huberman.
- Uraikan secara singkat bagaimana proses analisis data yang ditempuh peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

- Kemukakan kriteria keabsahan data yang digunakan; misalnya, perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan teman sejawat atau triangulasi.
- Jelaskan rencana pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penelitian ini. Rencana pemeriksaan keabsahan data ini penting sebagai pertanggungjawaban atas proses dan hasil penelitian.

2. Contoh Kerangka Proposal Penelitian Kualitatif Model Lexy J. Moleong (Moleong, 2009: 398-399)

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian



- D. Paradigma
- E. Manfaat Penelitian

Bab II: Acuan Teori

- A. Acuan Teori (berkaitan dengan fokus penelitian)
- B. Acuan Teori (sub fokus 1)
- C. Acuan Teori (sub fokus 2)
- D. Acuan Teori (sub fokus 3)
- E. Acuan Teori (sub fokus 4, dan seterusnya)

BAB III: Metode Penelitian

- A. Deskripsi latar, Sumber Data, Satuan Kajian, dan Entri
- B. Metode/Teknik Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Prosedur Pengumpulan Data
- E. Analisis Data
- F. Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

- A. Deskripsi Data
- B. Temuan Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Saran-saran

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran-saran

3. Contoh Kerangka Laporan Penelitian Universitas Negeri Malang (Model 1)

BAB I: Pendahuluan

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang



- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian

BAB II: Kajian Pustaka

BAB III: Metode Penelitian

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data
- H. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian

BAB V: Pembahasan

BAB VI: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Daftara Pustaka (Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 349-350)

4. Contoh Kerangka Laporan Penelitian Universitas Negeri Malang (Model 2)

BAB I: Pendahuluan

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah



- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Kegunaan Penelitian

BAB III: Metode Penelitian

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data
- H. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian

BAB V: Pembahasan

BAB VI: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Daftar Pustaka (Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 349)

5. Contoh Kerangka Laporan Penelitian (Burhan Bungin)

▪ **Desain Sempel**

Pendahuluan

1. Latar belakang Masalah
2. Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian



4. Kajian Pustaka
5. Metode Penelitian

Penyajian Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian
2. Analisis Hasil Penelitian

Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran

▪ **Desain Laporan Quasi-Qualitative**

BAB I: Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

BAB II: Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu
2. Teori yang Digunakan
3. *Critical Review*

BAB III: PROSEDUR PENELITIAN

1. Landasan Filosofi dan Pendekatan Penelitian
2. Objek dan Informan Penelitian
3. Metode Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data

BAB IV, BAB V, BAB VI (Sajian Temuan Penelitian disesuaikan dengan masalah penelitian, penelitian ter-



dahulu, konfirmasi teori, dan bahan temuan penelitian lainnya. Bab-bab disesuaikan dengan masalah penelitian) (Burhan Bungin, 2020: 361-2).

▪ **Laporan Penelitian Kualitatif-Fenomenologis**

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. *Problem Statement* dan Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Batasan Penelitian

BAB II: Prosedur Penelitian

- A. Alasan Filosofis Penelitian
- B. Strategi Kualitatif yang Digunakan
- C. Prosedur Pengumpulan Data
- D. Prosedur Informan dan/atau Bahan Kajian
- E. Strategi Validasi Data

BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI (sesuaikan dengan masalah penelitian)

BAB II: Temuan Penting, Implikasi Penelitian, dan Proposisi

- A. Pengalaman Peneliti Selama Penelitian
- B. Ekspektasi Konstruktivis/Interpretif
- C. Signifikansi Kajian dan Temuan-temuan Penting
- D. Temuan Penting dan Implikasi Penelitian
- E. Kritik terhadap Teori dan Proposisi



BAB IV: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

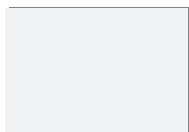
Daftar Kepustakaan

Lampiran

(Desain laporan terakhir ini relevan untuk mahasiswa S-3. Maka, untuk S-1 dan S-2 dapat melakukan adaptasi sesuai dengan paradigma dan metodologi penelitian).

IAIN Padangsidimpuan





KEPUSTAKAAN

- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2020. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed-Methods-Positivism-Post-positivism-Phenomenology-Postmodern-Filsafat, Paradigma, Teori, Metode dan Laporan*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. ke-26.
- , 2011. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. ke- 24.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Resdakarya, Cet. ke-26.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cet ke- 7.

- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.

IAIN Padangsidimpuan





APENDIKS: Problem Penelitian Kualitatif Kita

Setidaknya ada tujuh problem penelitian kualitatif skripsi dan tesis di kampus kita yang belum juga klir sampai saat ini.

Pertama, problem paradigma penelitian. Secara umum, mahasiswa belum paham bahwa penelitian kualitatif itu memiliki paradigma yang benar-benar berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada hal fundamen kualitatif ini sangat penting diketahui, terutama mahasiswa pascasarjana. Ketidaktahuan mahasiswa tampak ketika mereka mendeskripsikan hasil penelitiannya. Pada penelitian kualitatif amat dituntut aspek kemendalaman dan seni mendeskripsikan data/informasi berdasarkan perspektif pokok informan penelitian (*inner perspective of human behavior*). Jadi, bukan informasi pada tingkat permukaan (*surface behavior*). Mengapa banyak mahasiswa menyajikan informasi kualitatif yang berbau positivistik (hanya pengamatan dan wawancara permukaan)? Tentu saja karena mereka belum paham karakteristik kemandalaman dan kekomprehensifan sajian informasi/data pada penelitian kualitatif.

Kedua, problem deskripsi urgensi penelitian pada Latar Belakang Masalah (LBM). Secara umum, cara pandang yang dibangun dalam melihat masalah penelitian selalu gambaran masalah berkonstruksi negatif (masalah problematik). Atau selalu menunjukkan *das sein* dan *das sollen*. Pada hal tidak semua masalah penelitian bersifat negatif atau paradok antara *das sein* dan *das sollen*. Dalam beberapa kasus yang dihadapi, ada peneliti yang sebetulnya bermaksud mengkaji masalah yang unik (masalah berkonstruksi positif), misalnya pendekatan interdisipliner pembelajaran PAI dan PPKN. Tapi ketika ia mendeskripsikan paragraf-paragraf urgensi penelitian pada bagian akhir Latar Belakang Masalah (LBM), ia terjebak ke dalam bangunan berpikir LBM yang memparadokkan *das sein* dan *das sollen*. Mestinya, ia menunjukkan konstruksi positif dari keunikan situs/fokus yang jadi temuan awal penelitiannya. Oleh karena itu, ia cukup mendeskripsikan keunikan (urgensitas) objek yang akan ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Ketiga, ketidakjelasan posisi rumusan masalah dan fokus masalah. Sebenarnya, LBM yang bagus akan berhasil menunjukkan dengan jelas kepada pembaca fokus masalah yang akan diteliti. Itulah sebabnya, ada mazhab penelitian yang berpendapat, *jika uraian LBM telah berhasil menunjukkan dengan gamblang fokus penelitian*, maka sub fokus penelitian tidak penting lagi, karena hanya akan melakukan pengulangan kalimat yang tidak penting saja. Dan hal ini tentu tidak cocok dengan *style* bahasa ilmiah yang harus menggunakan kalimat atau uraian yang efektif.

Keempat, deskripsi rumusan masalah yang tidak fokus. Sebagai contoh, seorang mahasiswa meneliti penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx Kota Padangsidempuan. Dalam sub rumusan masalah ia menuliskan:



1.	Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx Kota Padangsidempuan?
2.	Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx Kota Padangsidempuan?

Sebenarnya, rumusan masalah nomor dua itu tidak penting, karena berada di luar fokus penelitian. Si peneliti cukup menyebut rumusan masalah nomor satu. Atau, cara lain, peneliti memecah rumusan masalah nomor satu menjadi sub-sub fokus penelitian. Misalnya sebagai berikut:

a.	Bagaimana langkah dan proses pengamatan objek pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx?
b.	Bagaimana langkah dan proses menanyakan tentang objek pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx?
c.	Bagaimana proses mengumpulkan informasi dari objek pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx?
d.	Bagaimana langkah mengolah atau menalar informasi yang diperoleh dari objek pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx?
e.	Bagaimana langkah dan proses mengomunikasikan informasi ilmu pengetahuan pada pembelajaran PAI kelas V SDN No. xxx?

Sub-sub fokus masalah seperti ini dirumuskan berdasarkan konsep/teori pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran itu adalah proses: mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengolah/menalar, dan mengomunikasikan.

Kelima, problem pengolahan dan penyajian data. Sering kali mahasiswa belum melakukan olah data sebagaimana permintaan metodologi kualitatif. Olah data yang mereka lakukan pada umumnya baru pada tingkat menghubungkan antara hasil pengamatan dengan wawancara, atau hasil wawancara/pengamatan satu dengan yang lain. Akibatnya, sa-

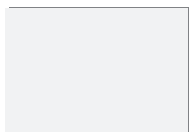


jian deskriptif penelitian mahasiswa tak lebih seperti liputan peristiwa seorang jurnalis. Padahal semestinya, dari tumpukan informasi/data itu mereka harus melakukan proses reduksi data berupa pengodean, pengategorisasian, pelabelan, baru selanjutnya penyajian dengan seni kualitatif yang mendalam dan komprehensif.

*Keenam, **problem menetapkan kesimpulan.*** Mahasiswa, terutama S-1, sering kali menggunakan kategori “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang” atau dengan istilah lainnya ketika menuliskan kesimpulan penelitian kualitatif. Pada hal kategori-kategori seperti itu adalah kategori penyimpulan dalam kuantitatif. Skala nilai 70-80 misalnya dikategorikan “baik” dan seterusnya. Penyimpulan kualitatif tidak mengenal kategori-kategori seperti itu. Mengapa demikian? Karena penelitian kualitatif hanya berpretensi menyimpulkan fenomena sesuatu dengan kalimat deskriptif-komprehensif-mendalam--yang dipandang sebagai simpulan yang radikal (simpulan yang berasal dari perspektif pokok subjek/informan).

(Catatan: Apendiks ini merupakan refleksi penulis terhadap problem penerapan penelitian kualitatif di kampus tempat penulis bekerja).





TENTANG PENULIS

Dr. Anhar, M.A., penulis buku ini lahir di Sungai Aur I, Kanagarian Rabijonggor, Kabupaten Pasaman Barat pada 14 Desember 1971. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di daerah kelahirannya. Pendidikan Strata Satu (S-1) diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan, dan strata dua di IAIN SU Medan. Sementara pendidikan strata tiga dirampungkan di UIN Imam Bonjol Padang. Ia adalah anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Taudin Nasution dan Rasimah Lubis. Ia menikah dengan Nur Azizah binti M. Noer pada 19 Maret 2000 dan dikarunia tiga orang anak. Saat ini tinggal di Perumahan Sidimpuan Indah Lestari Blok A No. 42, Palopat PK, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara.

Semasa di bangku pendidikan, ia menjadi aktivis IPM dan HMI. Hingga saat ini, di samping bekerja sebagai dosen Filsafat Ilmu dan Metode Studi Islam pada prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, di tengah-tengah masyarakat ia aktif dalam tugas-tugas dakwah pada Persyarikatan Muhammadiyah dan tugas-tugas kecendekiawanan melalui wadah KAHMI.

Selain karya yang ada di tangan pembaca ini, karyanya yang lain dalam bentuk buku, yaitu: (1) *Membentuk Manusia Berilmu: Perspektif Integrasi Ilmu Agama dan Umum*; (2) *Beragama Terbaik: Esai-esai Agama bagi Muslim yang Rindu Kebenaran*; dan 3) *Islam Humanis: Pesan Agama melalui Media Sosial Facebook*; dan 4) *Fikhku: Setitik Upaya Memahami dan Mewarisi Millah Rasulillah*.

IAIN Padangsidimpuan

